

**MANAJEMEN ORGANISASI KIS (KOMUNITAS ILMIAH SANTRI)
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :
MUHAMMAD IKHWANUL HAQIQI
NIM: 201190171

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**MANAJEMEN ORGANISASI KIS (KOMUNITAS ILMIAH
SANTRI) DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :
MUHAMMAD IKHWANUL HAQIQI
NIM : 201190171

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Ikhwanul Haqiqi, Muhammad. 2023. *Manajemen Organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) dalam Meningkatkan Life Skill Santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.* **Skripsi**, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen, Organisasi, KIS, Life Skill

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya lembaga pencetak generasi pemimpin keagamaan tetapi juga mencetak generasi muda yang sholih dan professional dalam berbagai bidang seperti yang diharapkan dalam program pendidikan nasional. Tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan harus segera ditanggapi dengan serius dan seksama, karena ketertinggalan dalam bidang pendidikan akan menyebabkan timbulnya masalah besar. Pendidikan berwawasan *life skill* sekarang menjadi terobosan baru di pondok pesantren sebagai pengaplikasian pendidikan berbasis *life skill* pesantren diharapkan dapat menghasilkan output santri yang berkualitas dan kompetitif dengan cara melalui organisasi santri berbasis peningkatan *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Islam Joresan melalui Komunitas Ilmiah Santri (KIS).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri (3) Dampak dari penerapan kegiatan organisasi KIS terhadap *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan kondensasi data, menyajikan data, kesimpulan. Selanjutnya uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri Pondok Pesantren Al-Islam sudah dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi (2) Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi manajemen organisasi KIS (3) Dampak kegiatan organisasi KIS terhadap *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam a) *Personal skill*; bertambahnya sikap menyadari sebagai anggota masyarakat, warga Negara, sebagai hamba Allah SWT, mengenal diri sendiri, bermanfaat untuk orang lain, mampu menjaga dan lebih peduli lingkungan. b) *Social skill*; lebih mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, beradaptasi dan berperilaku positif, tumbuhnya rasa tanggung jawab, peduli, empati terhadap sesama, melatih jiwa tolong menolong, kerjasama c) *Academic skill*; lebih meningkatkan wawasan kejiwaan kesehatan jasmani rohani manusia, d) *Vocational skill*; meningkatnya ilmu desain grafis, meningkatnya kreativitas kemampuan menulis, menggambar, keterampilan, ilmu jurnalistik, lebih pengalaman di dunia kerja, berwirausaha.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Ikhwanul Haqiqi
NIM : 201190171
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Fata Azyrofi Yahya, M.Pd.I
NIDN. 2105049002

Tanggal, 18 Agustus 2023

Mengerahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Ikhwanul Haqiqi
NIM : 201190171
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 22 September 2023




Ponorogo, 22 September 2023

Mengesahkan

Decan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ju'subaidi, M.Ag ()
2. Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A ()
3. Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ikhwanul Haqiqi
Nim : 201190171
Fakultas : Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) Dalam
Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam
Joresan Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 September 2023
Penulis,



Muhammad Ikhwanul Haqiqi
NIM. 201190171

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ikhwanul Haqiqi
NIM : 201190171
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Manajemen Organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri)
dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren
Al-Islam Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ikhwanul Haqiqi
201190171

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Manajemen Organisasi	12
2. <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup).....	16
3. KIS	23
4. Pondok Pesantren	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Berfikir	30

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	38
H. Tahap Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	41
B. Paparan Data	49
1. Implementasi Manajemen Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Santri Pondok Pesantren Al-Islam	49
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam Meningkatkan <i>Life Skill</i> Santri Pondok Pesantren Al-Islam.....	64
3. Dampak penerapan kegiatan Komunitas Ilmiah Santri terhadap <i>Life Skill</i> santri di pondok pesantren Al-Islam	69
C. Pembahasan.....	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Simpulan	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman modern yang semakin pesat ini dengan dibarengi perkembangan pada ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi mengharuskan manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kecakapan hidup (*life skill*) dan moral, hal tersebut perlu dilakukan sebagai modal dan bekal bagi setiap orang dalam menghadapi permasalahan hidup yang akan mendatang.

Akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada kehidupan manusia yang semakin cepat, canggih dan mudah dalam melakukan hal apapun di semua bidang, sudah sepatutnya pemerintah dan semua lapisan masyarakat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berwawasan luas, berkarakter, memiliki kemampuan kecakapan hidup yang mahir dan berkualitas unggul. Perubahan yang terjadi dari setiap masa menciptakan perubahan sosial, gaya hidup, nilai moral dan problematika hidup manusia yang beragam.

Dalam menghadapi era persaingan global, lembaga pendidikan mengalami disorientasi tujuan yang berfokus pada pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan yang tadinya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan nasional hingga saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia sampai kini belum bisa terwujud sepenuhnya. Praktik pengelolaan pendidikan yang kurang efektif tersebut ditunjukkan melalui beberapa hasil riset dan survey yang kredibel. Sumber berita *The Guardian* melansir *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *OECD*, menempatkan pendidikan Indonesia di peringkat ke 57 dari 65 negara. Hasil negative tersebut juga sejalan dengan laporan studi *PISA (Program For International Student Assessment)* tentang efektivitas organisasi

sekolah tahun 2015 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 69 dari 76 negara.¹

Oleh karena itu, masuknya era globalisasi membuat masyarakat mengalami banyak perubahan secara pesat dalam ilmu pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi tantangan yang tidak bisa di hindari. Wajar jika saat ini banyak pihak menuntut adanya peningkatan sumber daya manusia yang mandiri dan mampu menghadapi situasi dan merespon perkembangan yang terjadi demikian. Maka, peranan pendidikan sangat dibutuhkan serta mendukung program pembangunan nasional sehingga semakin cepat tercapai jika penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara komprehensif.

Pendidikan di suatu Negara sangatlah penting sebagaimana yang terdapat di dalamnya Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Sedangkan tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam. Dengan adanya kedua tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam ada persamaan yang ingin dicapai yaitu: dimensi *transcendental* (ukhrowi) dan dimensi duniawi (material).³

Problem pendidikan yang selama ini mencuat yaitu pendidikan yang selama ini dilaksanakan tidak berpijak pada kehidupan nyata sehingga pada pelaksanaan pendidikan tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan kehidupan nyata, sehingga ada indikasi pendidikan hanya

¹ Mukhtar, *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan, Komunikasi, Konflik Organisasi* (Utama, 2020) h.1. Sleman : CV Budi

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sitem Pendidikan Nasional*.

³ Muhammad Wasith Achadi, “Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional,” *Jurnal Al-Ghazali* Vol 1, No.2, (Tahun 2018), 152.

merupakan tempat dan panggung pentas untuk memperoleh, dan mempertahankan gelar juara, akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat belajar, dan tempat mencari pengalaman, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak, yang seharusnya pendidikan dituntut menjadikan anaknya atau siswanya menjadi manusia yang nantinya mampu memecahkan masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka kedepannya. Pengenalan *life skill* atau kecakapan hidup pada dasarnya merupakan suatu cara untuk memperkecil perbedaan jarak antara dunia pendidikan dan kehidupan nyata sehingga pendidikan akan lebih realistis dengan nilai-nilai kehidupan secara nyata nantinya yang akan dialami pada keseharian anak.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya lembaga pencetak generasi pemimpin keagamaan tetapi juga mencetak generasi muda yang sholih dan professional dalam berbagai bidang dengan mempunyai semangat moral beragama seperti yang di harapkan dalam program pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan harus segera ditanggapi dengan serius dan seksama, karena keteringgalan dalam bidang pendidikan akan menyebabkan timbulnya masalah besar yaitu kebodohan dan kemiskinan. Sungguh ironis jika suatu pendidikan yang semula diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, justru menjadi beban masyarakat dan negara. Salah satu faktor banyaknya angka pengangguran lulusan pendidikan di Indonesia disebabkan masih rendahnya kecakapan keterampilan (*vocasional skill*), kesiapan mental

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

(*generic skill*) para lulusan sekolah untuk bekal memasuki dunia kerja maupun hidup yang nyata di lingkungan masyarakat.⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, E. Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.⁶ Kecakapan hidup (*life skill*) memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan bekerja. Kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Sebagai upaya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) pada diri seseorang diperlukan proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya agar memperoleh pengalaman kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk meningkatkan kecakapan hidupnya.⁷ Tantangan dari sebuah pendidikan akhir-akhir ini pada umumnya berkaitan erat dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lainnya, seperti aspek ekonomi, politik bahkan hingga sosial budaya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam hendaknya dapat menjawab dan menyelesaikan dari segala tantangan yang ada di depannya guna untuk mengatasi dan mencari formula yang tepat untuk mengantisipasinya. Berangkat dari permasalahan di atas, merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren untuk merestrukturasi *goal* dari segala tujuan pendidikan yang di dalamnya. Salah satunya adalah dengan pendidikan yang diorientasikan kepada kecakapan hidup (*life skill*), sehingga orientasi kecakapan hidup ini mampu memberikan pilihan alternatif bagi para santri setelah lulus dari pondok guna sebagai bekal kehidupan kelak ketika telah terjun di masyarakat.

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPI, 2019), h. 24

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4.

⁷ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri". *Jurnal Empowenment* Vol.3, No.1 (Februari 2015), h.3

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang menjadi subkultur masyarakat Indonesia karena pondok pesantren memiliki keanekaragaman tersendiri sebagai pendorong upaya untuk mencerdaskan bangsa.⁸ Pendidikan Berwawasan *life skill* sekarang menjadi terobosan baru di pondok pesantren sebagai pengaplikasian pendidikan berbasis *life skill* pesantren diharapkan dapat menghasilkan output santri yang berkualitas dan kompetitif. Selain itu pendidikan didesain untuk membekali santri dalam menghadapi dan menyelesaikan problema hidup dan kehidupan di lingkungan masyarakat. Mencetak generasi santri berkualitas kini menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, dengan dibekali *life skill* mereka akan lebih produktif dan mampu bersaing di dunia kerja maupun di lingkungan masyarakat sehingga dapat merespon perkembangan dunia luar yang semakin modern.

Keberadaan suatu organisasi pada dunia pendidikan pesantren di ibaratkan seperti jantung yang menggerakkan dan menjalankan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan. Perannya sangat penting bagi keberhasilan peserta didik. Jika organisasi tersebut berjalan aktif dan efektif, maka berbagai kegiatan pendidikan akan berjalan secara masif. Organisasi-organisasi pendidikan di pesantren inilah yang akan mengantarkan santri ke tempat tujuan. Jika laju organisasi tidak berjalan maka program yang bagus sekalipun akan kandas di tengah jalan dan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Oleh sebab itu perlu adanya manajemen dalam sebuah organisasi agar proses perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan, kontrol atau evaluasi berjalan dengan baik. Keberadaan organisasi sangat penting bagi manusia karena merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Melalui organisasi, manusia akan bekerja, dan menunjukkan eksistensinya agar bisa mencapai kepuasan terhadap apa yang telah menjadi tujuannya. Untuk mencapai produktifitas dan kepuasan dalam bekerja itulah, maka sebuah organisasi membutuhkan manajemen yang sebagai alat atau seni mengelola

⁸ M.Yusuf, "Pendidikan Sebagai Modal Kecakapan Hidup", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, (April 20220), 78-79

organisasi agar bisa berjalan dengan efisien (berdaya guna), efektif (berhasil guna), dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Jika santri tidak dibekali dengan kecakapan hidup yang bermacam-macam akibatnya santri di pondok pesantren hanya bisa mengaji saja tanpa bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Inilah pentingnya menghidupkan organisasi santri agar eksistensi pesantren tetap terjaga.

Kolaborasi sistem tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler santri yang dikemas dan dikelola dalam bentuk organisasi sebagai wadah santri dalam meningkatkan kemampuan *life skill* atau kecakapan hidup mereka untuk menghadapi pertumbuhan zaman yang semakin pesat dan kemajuan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi di era arus globalisasi, sehingga menuntut pribadi setiap orang untuk mempunyai kemampuan kecakapan dan keterampilan hidup yang memadai.⁹ Pendidikan ala pesantren yang dulu memiliki ciri khas pendidikan tradisional yang kental kini telah bertransformasi dengan mengaplikasikan berbagai bidang dan sistem baru dalam model pendidikannya. Hal ini dilakukan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi komunikasi yang semakin maju. Sehingga agar dapat meningkatkan kualitas lulusan santrinya, pondok pesantren harus selalu berproses menuju ke arah yang semakin baik lagi dengan meningkatkan kualitas dari berbagai sektor.

Pondok Pesantren Al-Islam terletak di Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok yang bisa mentransformasikan sistem pendidikannya menjadi lembaga modern namun juga masih kokoh mempertahankan tradisi pesantren tradisional. Salah satu organisasi santri berbasis peningkatan *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Islam Joresan adalah Komunitas Ilmiah Santri atau biasa disebut dengan KIS. Organisasi KIS merupakan organisasi yang mewadahi para santri yang berkeinginan meningkatkan diri terhadap minat bakatnya seperti pada bidang rohani,

⁹ Ainur Rahim, "Pendidikan Berbasis Life Skill di Pondok Pesantren", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 8, No. 2, (September 2016), 171-194.

teknologi dan internet, memperdalam ilmu karya tulis ilmiah, menulis majalah, pers dan jurnalistik, pengelolaan jejaring media sosial, desain grafis, bakti sosial, di dalamnya juga dia ajarkan bagaimana santri dapat berbicara dengan baik di depan umum dan masih banyak lagi program kegiatan organisasi KIS yang lainnya. Dengan mengikuti kegiatan berorganisasi para santri diharapkan memperoleh pengalaman sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman yang didorong oleh ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi digital yang semakin canggih dan mengalami kemajuan pesat dari tahun ke tahun. Organisasi KIS banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk berwawasan luas guna melatih para santri untuk menggali potensi diri agar bisa dikembangkan pada kehidupannya baik untuk dirinya sendiri atau lingkungan masyarakat.

Jadi, dengan adanya kondisi perkembangan arus globalisasi yang pesat maka perlu pengembangan SDM di Pondok Pesantren juga diharapkan bisa memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan kemampuan kader-kader pondok pesantren yang meningkat diharapkan pondok dapat mencetak dan melahirkan lulusan santri yang mempunyai kemampuan *life skill* atau kecakapan hidup. Melalui organisasi KIS yang sengaja dibentuk dan dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Islam Joresan dengan tujuan memberikan tempat bagi para santri untuk mengembangkan bakat serta meningkatkan kualitas dan pengalaman santri yang diharapkan tidak hanya mempunyai budi perkerti yang baik, melainkan juga mempunyai berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka untuk kehidupan kedepannya. Melalui kegiatan yang dilaksanakan pada organisasi KIS diharapkan mampu memberikan peningkatan bekal ilmu bagi santri di pondok pesantren Al-Islam yang tidak didapat pada kegiatan belajar di kelas. Ini merupakan upaya yang dilakukan oleh para guru di pondok pesantren Al-Islam Joresan untuk melahirkan dan mencetak generasi lulusan pondok pesantren yang memiliki keunggulan sumber daya manusia yang berkualitas. Esensi dari

pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup pada organisasi adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata melalui sebuah organisasi dengan cara memberdayakan aset kualitas, batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*potos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan bekal dan latihan dasar.

Maka dari uraian yang telah dijabarkan di atas hal ini menarik bagi peneliti untuk mengeksplorasi sejauh mana kontribusi organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* para santri melalui program kegiatan organisasi yang dilaksanakan di dalamnya. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, dan tenaga, serta untuk menjaga penelitian ini lebih terarah dan terfokus. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu upaya yang dibangun oleh Organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al Islam Joresan dengan mengetahui dan menelaah hasil kontribusi implementasi manajemen Organisasi Komunitas Ilmiah Santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri dan dampak penerapan kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Islam.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas dan difokuskan pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi manajemen organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Islam di Joresan, Mlarak, Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penerapan kegiatan organisasi KIS (Komunitas Ilmiah Santri) terhadap *life skill* santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dapat di ketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan
3. Untuk mengetahui dampak dari penerapan kegiatan organisasi KIS terhadap *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan ilmu bagi keberlangsungan dunia pendidikan kedepannya, serta terumuskannya upaya progam kegiatan organisasi yang efektif sebagai langkah meningkatkan *life skill* manusia dan terumuskannya *life skill* yang harus ditingkatkan dalam pribadi seseorang agar terciptanya manusia yang berkualitas, mempunyai

sumber daya manusia sehingga mampu bersaing di dunia global dengan professional.

- b. Untuk memberikan pandangan dan gambaran kepada pondok pesantren lain tentang kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan *life skill* santri melalui sebuah organisasi seperti organisasi KIS yang ada di pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan kepada akademisi yang kesulitan dalam mengatasi permasalahan lembaga pendidikan dalam meningkatkan *life skill* santri melalui kegiatan organisasi santri di pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penyusunan serta mempermudah terhadap penulisan skripsi ini, maka sistematika pembahasan dari penulisan ini secara keseluruhan dikelompokkan menjadi 5 bab bagian. Dimana bab satu sampai bab yang terakhir saling berkaitan dan terhubung.

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II : menjelaskan tentang kajian pustaka berisi kajian teori yang meliputi tinjauan tentang manajemen organisasi, *life skill*, komunitas ilmiah santri, pondok pesantren, serta menjelaskan telaah kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : Metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup merupakan kajian paling akhir dari skripsi ini, yang mana pada bagian ini berisi simpulan dari seluruh pembahasan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Organisasi

a. Pengertian Manajemen Organisasi

Menurut Terry yang ditulis oleh Muhammad Rifa'i mengatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari sebuah tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi yang masing-masing bidang tersebut digunakan dalam ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.¹⁰

Berbagai konsep organisasi telah disampaikan oleh banyak pakar dengan sudut pandangnya. Namun, konsep yang dikemukakan oleh pakar setidaknya-tidaknya mengandung dua unsur adanya dua orang atau lebih yang melakukan kerjasama, adanya sistem kerja sama dan adanya tujuan bersama yang hendak dicapai. Selain itu, sebagaimana disampaikan oleh Siagian yang ditulis oleh Hari Sulaksono berpendapat bahwa:

“Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal dalam persekutuan yang selalu terdapat dalam hubungan antar seseorang atau kelompok

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, (CV. Humanis, 2019), h. 4

orang yang pimpinan dan seseorang atau orang lain yang disebut bawahan”.¹¹

Organisasi adalah institusi atau wadah tempat orang berinteraksi dan bekerjasama sebagai suatu unit terkoordinasi terdiri setidaknya dua orang atau lebih yang berfungsi mencapai satu sasaran atau serangkaian sasaran. Organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian kerja yang akan dilakukan, pembatasan dan tugas dan kewajiban, otoritas dan tanggung jawab, penetapan hubungan diantara elemen organisasi.¹² Jadi, organisasi dalam arti dinamis lebih cenderung disebut organisasi sebagai suatu wadah atau tempat. Karena dalam organisasi terdapat sekumpulan orang atau kelompok memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya melalui kerjasama. Jadi manajemen organisasi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau konsep pada suatu perkumpulan orang yang hendak mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Melalui organisasi memungkinkan orang-orang dapat meraih hasil atau mengejar tujuan yang sebelumnya tidak bisa tercapai oleh individu-individu secara sendiri-sendiri. Sedangkan menurut Sukirman yang ditulis oleh Alfiatus Sholikhah, menyebutkan indikator keaktifan berorganisasi yakni melatih kerjasama dalam bentuk tim, membina sikap dan perilaku bertanggung jawab, melatih berorganisasi, melatih berkomunikasi, mengembangkan minat dan bakat, menambah wawasan, meningkatkan kepedulian, membina kemampuan kritis, kreatif, inovatif.¹³

¹¹ Hari Sulaksono, *Budaya Organisasi dan Kinerja*, (Sleman: CV Budi Utama, 2015), h. 1

¹² Enok Mulyanah, Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Prestasi Santri (Studi Kasus Ikatan Santri Putra Ponpes Nurul Furqon), *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2020)

¹³ Alfiatus Sholikhah, “Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unesa Angkatan 2015,” *JUPE*. Volume 6 Nomor 2 (Tahun 2018), 76-80

b. Fungsi Manajemen Organisasi

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati dan ditetapkan secara mufakat. Menurut Andang fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan upaya pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan dan kerangka tindakan guna mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Pada kegiatan perencanaan menurut MalayuS.P. Hasibuan yang ditulis oleh Karyoto, ada beberapa Fungsi perencanaan yang dapat kita lakukan yaitu, pembentukan tujuan (*establishing objectives*), pemrograman (*programming*), penjadwalan (*schedulling*), dan penganggaran (*budgeting*).¹⁵ Perencanaan dibentuk sebelum adanya pelaksanaan yang meliputi kegiatan menetapkan tujuan apa yang akan dicapai, bagaimana cara atau strategi untuk mencapainya, berapa lama waktu dalam mencapainya, berapa orang yang dibutuhkan untuk dapat mencapainya dan berapa jumlah estimasi biaya yang diperlukan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan pengaturan sumber daya yang dimiliki untuk digunakan pada rencana yang sudah dibuat oleh tujuan organisasi. Menurut Marno dan Trio Supriyanto penempatan fungsi pengorganisasian yaitu setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian sebagai jembatan atau penghubung kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya.¹⁶

¹⁴ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 25

¹⁵ Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi dan Konsep*, (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2016), h. 53

¹⁶ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h.16

Kemudian menurut Cyril Soffer yang ditulis oleh Ismail Sholihin mengatakan bahwa pengorganisasian adalah perkumpulan orang-orang yang masing-masing diberikan tugas dalam suatu sistem kerja dan pembagian kerja dipilih berdasarkan pemegang jabatan untuk satu kesatuan hasil.¹⁷ Sedangkan Menurut Robbins, dalam kegiatan yang dilakukan pada tahap pengorganisasian mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dilakukan; (2) menentukan siapa yang dibutuhkan untuk mengerjakan atau melaksanakan tugas yang telah dibagi.¹⁸

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya agar tidak melenceng atau keluar dari yang sudah ditetapkan pada perencanaan organisasi. menurut Mashuri pelaksanaan ialah keseluruhan proses untuk memberikan dorongan untuk dapat bekerja dengan tulus dalam rangka mencapai tujuan organisasi sesuai dengan rencana yang telah dirancang.¹⁹ *actuating* merupakan sebuah upaya seorang pemimpin untuk mengusahakan agar semua anggota organisasi berusaha mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, melalui pengarahan dan pemberian motivasi supaya setiap individu bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi rencana dari organisasi tersebut.²⁰ Jadi *actuating* artinya

¹⁷ Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 2009), h.91

¹⁸ Stephen P Robbin, *perilaku Organisasi, Jilid I Terjemahan Tim Index* (Jakarta: PT Index Gramedia. 2003), h.5

¹⁹ Ilham Mashuri, *Mengelola perpustakaan sekolah problem dan solusinya*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2012) h.47

²⁰ Muhammad Rizal Setiawan, "Penerapan Fungsi Actuating Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, 2021), 33.

melaksanakan atau menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan kesadaran secara bersama-sama agar memperoleh tujuan yang diinginkan seperti yang direncanakan. Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan meliputi melaksanakan kegiatan program kerja yang telah dirancang bersama.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *controlling* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengontrol, mengawasi, mengukur, membandingkan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh organisasi dan disesuaikan dengan tujuan yang telah direncanakan. Menurut Ernest Dale yang ditulis oleh Muhammad Rifa'I mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Dalam evaluasi terdapat sebuah pengawasan (*control*) yang dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa. Kegiatan yang dilakukan dalam pengawasan meliputi melakukan evaluasi, memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana.²¹

2. Life Skill (Kecakapan Hidup)

a. Pengertian *life skill*

Life skill atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup dari segi bahasa berasal dari dua suku kata yaitu *life* dan *skill*. Kata *life* secara harfiah artinya hidup sementara *skill* artinya cakap. Sehingga *life skill* mempunyai arti yaitu kecakapan hidup.²²

²¹ Muhammad Rifa'I, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, (Malang: CV Humanis, 2019), H. 8

²² Jhon M. Echols dan Hasan Sadaly, *Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 356

Pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup merupakan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berupa pelatihan dan kemampuan dasar yang meliputi nilai-nilai pada kehidupan masyarakat sehingga peserta didik sanggup, mampu, dan terampil dalam menjalankan kecakapan dalam kehidupannya yaitu menjaga keberlangsungan hidupnya di masa yang akan datang. WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan beradaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhannya secara efektif dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kecakapan hidup tidak boleh dimaknai secara sempit, hanya menekankan pada kecakapan fisik saja, tetapi juga sikap, perilaku dan motivasi yang bermakna yang memerlukan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup.²³ Sedangkan *life skill* menurut *Tim Board-Based Education* atau (pendidikan berbasis luas) yang dikutip dari Jurnal Manajemen Pendidikan Islam adalah *life skill* atau kecakapan hidup dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu: kecakapan mengenal diri (*know yourself*), kecakapan berfikir rasional (*think rationally*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).²⁴

Di dalam Penjelasan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (26) Ayat 3, disebutkan bahwa “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan hidup perlu dikuasai

²³ Suryono, Haryianto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 174

²⁴ Ari Prayoga, “Manajemen Progam vocational life skill Pondok Pesantren”, *J-MPI*, 29 (Agustus, 2020). 98.

oleh setiap warga masyarakat untuk menatap dan menghadapi perubahan kehidupan yang semakin kompetitif dalam memenuhi kebutuhan hidup.²⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian *life skill* yaitu kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan kehidupan. Kecakapan tersebut menyangkut aspek pengetahuan, yang didalamnya termasuk mental dan fisik serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan sehingga dapat menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan nyata. Jadi dikatakan seseorang memiliki kecakapan hidup apabila orang tersebut mampu, bisa dan terampil dalam menjalani hidup dengan senang dan bahagia. Di harapkan lulusan pelajar khususnya santri bisa memiliki kecakapan hidup yang baik dan diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan, termasuk mencari atau menciptakan lapangan kerja bagi mereka yang tidak menempuh pendidikan.

Pada kenyataanya *life skill* sangat membantu bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajarnya serta merubah kebiasaan perilaku dan pola pikir yang kurang tepat sehingga menjadi sadar dan menemukan potensi diri untuk dapat dikembangkan dan diamalkan untuk menghadapi permasalahan kehidupan di masyarakat maupun pribadinya. Untuk mengatasi problematika yang ada maka sangatlah penting jika pelatihan *life skill* dilakukan pada setiap lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi yang akan tumbuh di masyakat secara produktif, kreatif dan mandiri.

²⁵ Yusroh Alquriyah, "pentingnya Progam Kecakapan Hidup (life skill) untuk para Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Kreatif*, Vol.19, No.1, (Januari 2021). 91

b. Jenis- Jenis *Life Skill*

Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh Tim Broad Based Education Depdikbud yang ditulis oleh Syarifatul Marwiyah sebagai berikut:²⁶

- 1) Kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*)

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information seacrhing*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decion making skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

- 2) Kecakapan sosial (*sosial skill*).

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communicaton skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan

²⁶ Syarifatul Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup" *JURNAL FALASIFA*, Vol.3, No.1 (Maret 2012). 86

pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerja sama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "kerja sama" tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

3) Kecakapan akademik (*academic skill*).

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skill*. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variable and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*)

4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Maka dalam hal ini Gainer mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi

empat area: kompetensi individu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir komperhensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

c. Tujuan dan Manfaat *Life Skill*

Tujuan dari diadakannya pelatihan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk:

- 1) Mengenali dan menggali potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih *fleksibel* sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang luas.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan di lembaga pendidikan dengan memberikan kesempatan untuk menggunakan sumber daya yang ada di masyarakat.
- 4) Memberdayakan aset kualitas *bathiniyyah*, mental, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), Pengahayatan (*etos*) nilai - nilai kehidupan sehari - hari, sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 5) Memberikan pengetahuan yang luas tentang pengembangan dan persiapan karir kedepan.

- 6) Menyediakan bekal keahlian dan latihan nilai kehidupan dasar yang dijalankan dengan benar yang dapat berguna bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang akan datang saat mereka bekerja menuju kompetensi dan kolaboratif yang ketat.
- 7) Untuk membantu siswa memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi setiap hari.

Manfaat pelatihan kecakapan hidup sangat besar bagi siswa secara pribadi maupun kehidupan sosial. Pelatihan kecakapan atau *life skill* hidup bagi siswa dapat meningkatkan kualitas pola pikir, hati dan fisik. Peningkatan kualitas ini, pada gilirannya, dapat memperluas pilihan dalam kehidupan individu. Sedangkan pada kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan *life skill* dapat mengembangkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator terjadinya peningkatan kesejahteraan sosial, mengurangi perilaku destruktif untuk mengurangi masalah sosial dan mengembangkan masyarakat yang harmonis yang mampu meningkatkan nilai-nilai agama, teori, solidaritas, ekonomi, kekuasaan dan seni (rasa).

Manfaat dari pendidikan *life skill* untuk peserta didik yaitu menjadikan bekal untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, maupun warga Negara. Jika semua itu dapat tercapai, maka ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang terbatas sehingga angka pengangguran akan menurun.²⁷

3. Komunitas Ilmiah Santri (KIS)

Komunitas Ilmiah Santri merupakan salah satu organisasi yang berada di pondok pesantren Al-Islam dibawah naungan Organisasi Santri Al-Islam yang juga masuk kedalam program ekstrakurikuler pondok yang bergerak dan mewadahi para santri

²⁷ Zainal Abidin, "Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Volume VI, No. 1: 162 - 173, (September 2014), 167.

dalam pengembangan kemampuan *Life Skill* santri dengan program kegiatan yang beragam untuk diajarkan seperti dalam bidang keagamaan, bidang sosial kemasyarakatan, bidang karya tulis menulis, bidang kewirausahaan dan lain sebagainya. Dengan tujuan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, meningkatkan hubungan dengan Allah, masyarakat dan lingkungannya serta membantu mencetak generasi yang memiliki daya kompetisi yang tinggi seperti kecakapan vokasional dan kecakapan akademik dan kecakapan sosial. Organisasi Komunitas Ilmiah Santri merupakan organisasi yang mewadahi para santri yang berkeinginan mengembangkan diri terhadap minat bakatnya. dengan tujuan memberikan tempat bagi para santri untuk mengembangkan bakat serta meningkatkan *life skill*. santri di harapkan tidak hanya mempunyai budi perkerti yang baik, melainkan mempunyai berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka untuk kehidupan kedepannya.²⁸

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah dari pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan”. Pondok juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.

Menurut etimologi (arti bahasa) kata “pesantren” berasal dari sebuah kata santri dengan awalan *pe-* dan akhiran yang berarti tempat tinggal bagi para santri.

Menurut Professor Jahus yang ditulis oleh Adi Sasono berpendapat bahwa istilah kata santri berasal dari kata “*shastrī*”

²⁸Zahrina, Pembimbing Organisasi KIS, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Tanggal 25 Januari 2023.

yang jika dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu. Kadang-kadang ikatan kata *sant* “manusia baik” yang dihubungkan dengan suku kata *tra* “suka menolong” sehingga pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.”²⁹

Sedangkan santri dalam Soegarda mengartikan orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Nur cholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi. Menurut Syukri Zarkasyi yang ditulis oleh B. Marjani Alwi menyatakan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya. Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁰

Pesantren merupakan kelembagaan yang khas yang tujuannya adalah untuk *tafaqquh fiddin* dalam rangka mendidik masyarakat untuk dapat memahami dan mampu melaksanakan ajaran agama Islam, dengan menekankan pada pentingnya sebuah moral keagamaan sebagai pedoman kehidupan. menurut Azyumardi Azra yang ditulis oleh Zuhri bahwa pesantren dalam pengertian secara konvensional yaitu kelembagaan pendidikan untuk *tafaqquh fiddin* yang menganut ideologi keagamaan “aswaja” Ahli Sunnah

P O N O R O G O

²⁹ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998),h.108-109

³⁰ B. Marjani Alwi, “Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya”, *Lentera Pendidikan*, VOL. 16 NO. 2 (DESEMBER 2013). 207

Wa al-Jamaah. Di dalam pengertian tersebut, pesantren mempunyai tujuan dalam mendalami kajian ilmu agama Islam.

Di samping itu, pondok pesantren memiliki tujuan-tujuan khusus lainnya sesuai dengan karakteristik masing-masing pondok pesantren. Pondok pesantren telah memberikan sumbangsih positif untuk kehidupan bangsa Indonesia, khususnya pada bidang pendidikan. Karena dari rahimnya telah melahirkan berbagai tokoh dalam berbagai bidang seperti agama, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya, baik pada tingkat nasional, regional maupun internasional.³¹

Jadi dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang menjaga, melestarikan, mengajarkan. Serta menyebarkan agama Islam sehingga melatih para santri untuk mampu hidup mandiri baik kehidupan dunia maupun akhirat.

b. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Salah satu peranan pokok pondok pesantren pada dasarnya yaitu mewujudkan terbentuknya manusia dan masyarakat Islam di Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Memiliki keunggulan sumber daya manusia yang tidak hanya terletak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keunggulan sumber daya manusia yang diharapkan ialah melahirkan calon generasi muda bangsa yang cerdas, beriman, terampil serta mempunyai bekal kecakapan (*life skill*) sehingga mampu hidup mandiri dan bisa berguna di lingkungan masyarakat ketika mereka kembali hidup di masyarakat.³²

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Telaah skripsi dari Lukluk Jauwahiriyah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan

³¹ Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, (Maret 2016), h.16-18

³² Rochmat Koswar, "Manajemen Pelatihan Life Skill dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Empowerment*, Vol. 4, No.1 (Februari 2014)

judul skripsi “*Life Skills* Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (Telaah atas pendidikan *Vokasional Skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur)” dengan hasil sebagai berikut:

Rumusan masalah pada penelitian Lukluk Jauwahiriyah yaitu Bagaimana pendidikan *life skills* yang berorientasi pada vokasional skill di Pondok Pesantren Sunan Drajat? Bagaimana hasil dari pendidikan *life skill* yang berorientasi pada *Vokasional Skill* di Pondok Pesantren Sunan Drajat?

Sehingga hasil yang didapatkan adalah *Life skill* yang berorientasi pada *vokasional skill* di Pondok Pesantren Sunan Drajat diberikan melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan yang dikemas dengan berbagai bentuk salah satunya yaitu dengan merintis usaha-usaha yang dapat dijadikan wadah santri dalam pengembangan bakatnya. Dalam prosesnya santri diberi keleluasan ikut mengolah berbagai unit usaha yang telah dirintis sehingga santri secara langsung terlibat dengan pekerjaan-pekerjaan yang erat kaitannya dengan masyarakat tersebut. Selain itu santri bisa belajar sambil bekerja atau sebaliknya. Hasil dari pengembangan *life skill* yang berorientasi *vokasional skill* di Pondok Pesantren ini membekali santri dengan jiwa mandiri dan kewirausahaan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan mendirikan usaha-usaha meskipun kecil.³³

Jadi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Lukluk Jauwahiriyah dan penelitian yang akan saya lakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan. Pertama dari segi persamaan yaitu menggunakan metode kualitatif, terfokus pada pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren. Kedua dari segi perbedaannya adalah yang diutamakan pada penelitian Lukluk Jauwahiriyah lebih berorientasi pada

³³ Lukluk Jauwahiriyah, “*Life Skills Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (Telaah atas pendidikan Vokasional Skills di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur)*” (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 45 – 57

vokasional skill santri di Pondok Pesantren Pendidikan *Life Skill* dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan berwirausaha yang dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan bakat santri. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti adalah berorientasi pada organisasi komunitas ilmiah santri dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Islam melalui berbagai program kegiatan yang di laksanakan di organisasi komunitas santri sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri para santri di pondok pesantren Al-Islam.

2. Telaah skripsi dari Syaifur Rahman dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan *life skill* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum As-Syabrowiy)” penelitian studi kasus pada tahun 2019 dengan hasil diperoleh sebagai berikut:

Rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan oleh Syaifur Rahman ialah bagaimana konsep pendidikan pesantren di pondok Roudlatul Ulum As-Syabrowiy Bangkalan? Bagaimana aktualisasi pendidikan *life skill* yang diterapkan oleh pondok pesantren Roudhotul Ulum As-Syabrowiy?

Sehingga hasil yang diperoleh berbeda pula, adapun hasil penelitian dari Syaifur Rahman adalah konsep pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Roudhoul Ulum As-Syabrowiy yaitu menggunakan sistem non klasikal. Sistem non klasikal ini tidak menganut sebuah tingkat jenjang pendidikan. Banyak sedikitnya materi yang didapatkan oleh santri ditentukan menurut konsep pembinaan seorang Kyai dan semua Ustadz. Adapun hasil dari sistem non klasikal dilakukan oleh santri sendiri. Salah satu sistem klasikal yang di terapkan di pondok pesantren Roudhoul Ulum As-Syabrowiy yaitu dengan menggunakan metode sorogan yang diterapkan pada pembelajaran kitab kuning yang

diaktualisasikan dengan beberapa macam nilai yang terkandung dalam *life skill* atau kecakapan hidup.³⁴

Jadi penelitian yang dilakukan oleh Syaifur Rahman ini dengan penelitian yang akan dilakukan itu berbeda dari segi fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifur Rahman dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaannya. Pertama dari persamaanya yaitu mengarah pada pengembangan *life skill* di pondok pesantren, kemudian menggunakan metode kualitatif. Kedua terdapat perbedaan pada penelitian Syaifur Rahman lebih fokus pada penggunaan metode sorogan yang diaktualisasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *life skill* atau kecakapan hidup dan tempat serta waktu penelitian dilakukan. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pengembangan *life skill* atau kecakapan hidup melalui program kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Komunitas Ilmiah Santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan, Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

3. Telaah skripsi dari Lutfi Yaqob dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Penguatan *life skill* Santri dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory” penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Perumusan masalah yang dilakukan oleh Lutfi Yaqob adalah seperti apakah sistem pendidikan yang di bangun oleh Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory? Bagaimana upaya penguatan *life skill* santri dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory?

Sehingga hasil yang di dapatkan dalam penelitian Lutfi Yaqob adalah sistem pendidikan yang di bangun oleh Pondok

³⁴ Syaifur Rahman, “Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy)” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 88 - 99

Pesantren Al-Amanah Al-Gontory melalui kegiatan kepramukaan, gontory open atau pekan olahraga dan ekstrakurikuler. Untuk strategi penguatan *life skill* santri dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory ialah melalui kegiatan-kegiatan, kebijakan-kebijakan serta pola asuh pendidikan yang ada di pondok sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory.³⁵

Jadi penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Yaqob ini dengan penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dari segi fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Yaqob dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaannya. Dari segi persamaan mengarah kepada pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren, penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada penelitian Lutfi Yaqob dalam meningkatkan *life skill* di pondok pesantren langsung dilakukan melalui sistem-sistem pendidikan pondok dengan kegiatan yang sudah disusun oleh pondok secara langsung, sedangkan dalam penelitian yang akan dikaji ini pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren melalui program kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi komunitas santri secara langsung yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Islam.



³⁵ Luthfi Yaqob, “Penguatan *Life Skill* Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022) , 60-90

C. Kerangka Berfikir

Organisasi merupakan sekumpulan orang-orang dengan mempunyai ikatan tertentu sebagai wadah untuk mencapai cita-cita mereka, mula-mula mereka mengintegrasikan sumber-sumber materi maupun sikap para anggota yang dikenal sebagai manajemen dan akhirnya barulah mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai cita-cita tersebut.³⁶ Organisasi di suatu lembaga pendidikan ini dibuat tempat dan wadah bagi para peserta didik dengan tujuan dapat meningkatkan *life skill* yang dibutuhkan dan berguna untuk perkembangan kehidupan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup pribadinya, lingkungan masyarakat dan sebagai warga Negara. Organisasi KIS merupakan organisasi yang mewadahi para santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi diri para santri guna sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat.³⁷

Esensi dari pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup pada organisasi adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata melalui sebuah organisasi dengan cara memberdayakan aset kualitas, batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*potos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan bekal dan latihan dasar.

Dengan dilaksanakannya manajemen organisasi KIS yang baik dengan kegiatan-kegiatan yang dijalankan diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang mendukung dalam peningkatan *life skill*

³⁶ Dawam, Ainurrafiq dan Ta'arifin, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. (Listafariska Putra, 2005) h. 124

³⁷ Zahrina, Pembimbing Organisasi KIS, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Tanggal 25 Januari 2023.

atau kecakapan hidup santri di pondok pesantren Al-Islam diharapkan mampu untuk melahirkan generasi lulusan pondok pesantren yang memiliki keunggulan sumber daya manusia yang berkualitas, membekali para santri untuk menambah pengalaman, mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, menjadikan bekal untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup. Hal tersebut searah dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni menjadikan, mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan guna sebagai bekal dalam hidup di dunia maupun akhirat.



Bagan 1. Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bersifat deskriptif serta cenderung pada penggunaan sebuah analisis yang lebih mendalam. Pada penelitian kualitatif ini proses dan makna yang ditonjolkan berasal dari landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu dengan tujuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang berada di lapangan.³⁸ Dengan menggunakan pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk dapat mengungkapkan serta memaknai kegiatan yang saling berhubungan dan berdampak dalam manajemen organisasi komunitas ilmiah santri dalam mengembangkan *life skill* santri Pondok Pesantren Al-Islam Joresan melalui upaya menganalisis; a) implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri; b) faktor pendukung dan penghambat pada organisasi kis dalam meningkatkan *life skill* santri; c) dampak penerapan kegiatan organisasi kis dalam meningkatkan *life skill* santri.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada suatu permasalahan berdasarkan fakta yang terjadi dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini seorang peneliti melihat kejadian yang dialami, kemudian hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk ilustrasi. Menurut Nana Sudjana mengartikan penelitian deskriptif adalah penelitian

³⁸ Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h 85-86

yang berusaha mendeskripsikan sebuah peristiwa atau kejadian yang dialami.³⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam yang terletak di Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Adapun beberapa pertimbangan memilih tempat lokasi di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan adalah *pertama*, karena jarak tempuh lokasi penelitian mudah dijangkau, strategis, sehingga memperlancar dalam proses penelitian. *Kedua*, adanya pertimbangan kelayakan obyek yang sangat memungkinkan untuk memperoleh informasi dan data yang akan menunjang tercapainya tujuan dari penelitian ini. *Ketiga*, organisasi komunitas ilmiah santri hanya ada dan berkembang di Pondok Pesantren Al-Islam.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sejak tanggal dikeluarkannya surat perizinan penelitian di lembaga sekolah dalam kurun waktu 2 bulan. Waktu 1 bulan digunakan untuk mengumpulkan data dan 1 bulan kemudian untuk mengolah data dengan melakukan penyajian data serta bimbingan.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Idrus mengartikan data adalah semua informasi mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian. Tidak semua informasi merupakan data penelitian, akan tetapi data diperoleh dari sebagian informasi yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁰ Data diperoleh dari wawancara serta observasi yang dilampirkan dalam bentuk narasi dari kumpulan kata-kata. Sumber data penelitian diperoleh melalui berbagai tindakan dan kata-kata, selebihnya seperti hasil dokumentasi digunakan

³⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Sngensindo, 2009), h 64.

⁴⁰ Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h 132

sebagai data tambahan.⁴¹ Jenis data dapat berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan lain sebagainya. Sumber data dapat diperoleh melalui kepala sekolah, guru, siswa-siswi serta pihak terkait. Dalam penelitian ini sumber data bersumber dari:

1. Data Primer

Data primer ini diperoleh melalui kegiatan observasi langsung ke lembaga sekolah Pondok Pesantren Al-Islam serta melakukan wawancara kepada guru pembimbing organisasi, penanggungjawab organisasi, ketua organisasi dan anggota organisasi yang bersangkutan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh berdasarkan literatur-literatur data kepustakaan terkait permasalahan yang diangkat meliputi dokumen tentang profil organisasi, letak geografis, visi misi, keadaan sarana dan prasarana sekolah, serta lampiran yang berkaitan dengan permasalahan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Dalam prosedur pengumpulan data penelitian terdapat tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis terhadap data yang diperoleh.

1. Tahapan persiapan, pada tahap ini kegiatan yang bisa dilaksanakan oleh peneliti yaitu menentukan lembaga sekolah yang akan digunakan sebagai tempat dalam melaksanakan kegiatan penelitian, meminta perizinan kepada kepala sekolah di Pondok Pesantren Al-Islam, menentukan jadwal penelitian yaitu menentukan jadwal wawancara

⁴¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h 4.

dengan guru pembimbing organisasi, santri anggota organisasi komunitas ilmiah santri.

2. Tahapan pelaksanaan, pada tahapan ini yang dilakukan peneliti yakni melakukan wawancara kepada guru pembimbing organisasi dan santri anggota organisasi, menganalisis terhadap hasil wawancara atau interview yang telah dilakukan, mengamati apakah program kegiatan organisasi komunitas ilmiah santri dapat meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam.
3. Tahapan analisis data, pada tahapan ini setelah peneliti menyelesaikan tahapan pelaksanaan, maka peneliti melanjutkan untuk melakukan tahapan analisis data yang bisa dilakukan melalui perolehan data pada tahap pelaksanaan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif data yang dianalisis merupakan data dari hasil wawancara kepada guru pembimbing dan santri pondok pesantren serta pengamatan langsung dalam proses kegiatan organisasi komunitas ilmiah santri.⁴²

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting pada dunia penelitian. Oleh sebab itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan pada teknik pengumpulan data antara lain:

1. Teknik Interview atau Wawancara

Wawancara merupakan suatu usaha atau proses dalam memperoleh keterangan dan data yang bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung atau virtual yang dilakukan oleh penanya dan responden atau narasumber dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴³ Untuk mendapatkan data, metode wawancara digunakan terhadap guru pembimbing organisasi, penanggungjawab organisasi dan beberapa santri pondok pesantren.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006),h.168.

⁴³ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),h 106.

Wawancara atau *interview* merupakan suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan guna memperoleh informasi.⁴⁴ Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel dari pada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.⁴⁵ Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan. Interview dilakukan dengan pengasuh, dewan pembimbing organisasi dan santri pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak. Dengan menerapkan kedua teknik wawancara tersebut maka diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai program kegiatan komunitas ilmiah santri yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak serta bagaimana implementasi kegiatan organisasi komunitas ilmiah santri dalam mengembangkan *life skill* santri serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.⁴⁶ Melalui observasi kita akan dapat mengetahui tentang permasalahan yang ada dan kemudian dapat mencari jalan atau petunjuk untuk menyelesaikannya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi.

⁴⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.113

⁴⁵ S. Nasution, *Metode Research*, h. 114

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung : Pustaka Seia, 2008), h 187.

Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan organisasi komunitas ilmiah santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak tentang bagaimana implementasi manajemen organisasi komunitas ilmiah santri pondok pesantren Al-Islam Joresan dalam mengembangkan *life skill* santri.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengambilan data berdasarkan pada pengamatan baik berupa tulisan, gambar maupun bentuk lain yang dapat digunakan sebagai bahan menyelesaikan permasalahan dalam suatu fenomena. Dalam dokumentasi pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data pribadi yang berbentuk catatan.⁴⁷

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengatur urutan dari sebuah data, dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, berdasarkan kategori beserta satuan dasar dengan dilanjutkan dengan penafsiran data. Dalam artian lain teknik analisis data adalah suatu teknik yang dapat digunakan untuk menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Interpretasi dapat diartikan dengan memberikan sebuah arti yang jelas terhadap data, memperjelas pola uraian serta mencari hubungan terhadap dimensi uraian.

Analisis data dilakukan berdasarkan data yang terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan cara mengelompokkan, membandingkan serta mencari hubungan terhadap data yang ada. Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui dua hal yang telah dikemukakan oleh Bungin yaitu dengan menganalisis fenomena

⁴⁷ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 12

sosial yang berlangsung serta memperoleh gambaran yang jelas terhadap proses yang dilakukan dan menganalisis terhadap makna dari informasi, data serta proses yang terjadi pada fenomena sosial. Dalam menganalisis suatu data tentunya terdapat aktivitas yang perlu dilakukan diantaranya.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Display Data

Display data menurut Niles and Huberman yang ditulis oleh Sugiyono adalah penyajian data yang menggunakan teks bersifat naratif. Dengan demikian bisa memudahkan peneliti untuk memahami suatu fenomena dengan melakukan analisis pada data yang disajikan. Melalui penyajian data menjadikan peneliti lebih mudah untuk mengetahui bagaimana cara menumbuhkan sikap kemandirian siswa melalui pemahaman yang terjadi di lapangan.

3. Conclusion

Conclusion merupakan tahap ketiga yang dilakukan setelah menganalisis data kualitatif, dalam tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi diri keseluruhan data yang diperoleh. Dalam penarikan kesimpulan tentunya didasarkan pada bukti yang valid terhadap pengumpulan data di lapangan.⁴⁸

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data adalah suatu cara yang digunakan untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang dilakukan sudah benar- benar

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2010).341

dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Pengecekan keabsahan data penelitian juga dapat digunakan untuk menguji data yang diperoleh. Di dalam penelitian kualitatif data dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu penelitian ilmiah tentunya harus dilakukan uji keabsahan data.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti tentunya harus mendapatkan data yang bersifat valid (kredibel), oleh karena itu di dalam pengumpulan data seorang peneliti perlu mengandalkan validitas data, dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak bersifat invalid (cacat). Maka dari itu, untuk menetapkan keabsahan data penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui beberapa cara salah satunya dengan menggunakan trigulasi. Trigulasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan tujuan agar mendapatkan temuan yang bersifat akurat serta kredibel. Trigulasi dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu trigulasi waktu, trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Trigulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan di dalam penelitian ini seorang peneliti menggunakan salah satu trigulasi yaitu trigulasi teknik. Trigulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang berbeda-beda dalam memperoleh data, akan tetapi sumbernya sama. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

H. Tahapan Penelitian

Pada penelitian hendaknya memperhatikan tahapan yang harus dilakukan, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Moleong pada tahapan penelitian meliputi tahapan pra-lapangan, tahapan pekerjaan di lapangan serta tahapan analisis data. Tahapan penelitian yang terakhir yaitu pengumpulan hasil laporan penelitian. Tahapan ini dilakukan dari

⁴⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 397.

awal hingga akhir penelitian.⁵⁰ Hal ini telah dijelaskan pada masing - masing tahapan diantaranya:

1. Tahapan Pra-Lapangan

Tahapan pra-lapangan sering disebut dengan tahap persiapan yang merupakan langkah awal penelitian. Dalam tahap ini peneliti melakukan survei di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, menyusun rancangan dalam penelitian, mengurus surat yang berkaitan dengan perizinan penelitian, memilih siapa yang menjadi informan serta mempersiapkan perlengkapan yang berkaitan dengan pengumpulan data penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan di Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan, seorang peneliti setelah mendapatkan izin dari lembaga sekolah tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, tahap selanjutnya yaitu memulai untuk melakukan pekerjaan dengan terjun langsung ke lapangan dengan cara memahami latar dari tempat penelitian, melakukan persiapan untuk memasuki lapangan melalui pengumpulan data penelitian.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap analisis data, seorang peneliti melakukan pengecekan data untuk mengetahui keabsahan data yang dihasilkan dari proses penelitian di lapangan dengan memperbaiki kesalahan dalam menggunakan bahasa sistematika penulisan dengan tujuan untuk menyempurnakan laporan penelitian.

4. Tahapan Pengumpulan Hasil Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari penelitian, yang mana data-data sudah terkumpul dengan baik sesuai dengan fakta di lapangan yang sedang terjadi.

⁵⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 127

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

KIS merupakan salah satu organisasi pelajar atau santri yang berkembang tepatnya berada di pondok pesantren Al-Islam desa Joresan kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo. Organisasi Komunitas Ilmiah santri ialah organisasi yang bergerak dalam pengembangan kemampuan santri di bidang kepenulisan, manajemen, jurnalistik, dan keilmiahan di bawah naungan OPMI dan yang sekarang berubah nama menjadi Organisasi Santri Al-Islam “ASLAM”.

Organisasi ini ditujukan untuk menjaring calon pengurus ASLAM. KIS didirikan pada tahun 2005/2006 yang diprakarsai oleh Ustadz Ali Nur Rofiq, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Organisasi Pelajar Madrasah Al-Islam (OPMI). Pada waktu itu organisasi itu bernama FIS “Forum Ilmiah Santri”. Perubahan nama tersebut terjadi karena dalam forum ilmiah santri dianggap hanya mempunyai kegiatan berdiskusi dari beberapa santri yang tergabung di dalamnya saja dan kurang menghasilkan kontribusi dan hasil karya yang terlihat di pondok. Hal tersebut menjadi alasan dirubahnya nama pada masa periode Kak Abid Nur Fathoni yang menjabat sebagai ketua pada waktu itu menjadi “Karya Ilmiah Santri”.

Pada penamaan ini sebelumnya menuai pro dan kontra yang kemudian diganti dengan “Komunitas Ilmiah santri”. Alasannya karena penamaan Karya Ilmiah Santri terkesan hanya sebuah organisasi yang berkecimpung pada bidang karya sastra saja. Untuk dapat menjaga dan mempertahankan keberlangsungan eksistensi dari organisasi agar tidak kalah dengan organisasi yang berkembang di pondok Al-Islam lainnya. Maka perlu mengalami perubahan terutama dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan agar dapat menarik para

santri untuk bergabung di organisasi KIS. Sedangkan setelah terdapat perubahan nama menjadi KIS (Komunitas Ilmah Santri) program kegiatan KIS juga mengalami perkembangan dan bergerak di berbagai bidang, seperti bidang kerohanian, keilmiahan, manajemen, dan jurnalistik, desain, sosial kemasyarakatan dan berbagai pelatihan lainnya. Kebijakan tersebut dilakukan untuk membantu pondok melahirkan dan mencetak generasi lulusan pondok pesantren yang unggul serta mempunyai pengalaman berbagai bidang. Akhirnya sampai saat ini dikenal dan eksis dengan nama KIS “Komunitas Ilmiah Santri” AL-ISLAM.⁵¹



⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/01-3/2023

2. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

a. Visi Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

Menjadikan dan membentuk Organisasi KIS sebagai sarana pengembangan diri santri dengan mempersatukan kebersamaan menyatukan tekad yang erat untuk meningkatkan potensi dengan berkarya dan berkreasi, mengolah pikiran, memperluas pengetahuan yang berlandaskan iman dan takwa sehingga menjadi generasi yang berkualitas.

b. Misi Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menjadikan santri yang kreatif, disiplin dan bertanggungjawab.
- 3) Mampu terampil dalam perkembangan dunia IPTEK.
- 4) Mencetak kaderisasi santri yang unggul, berkompetensi, berkualitas, dan beretos kerja tinggi.

c. Tujuan Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

- 1) Membekali santri untuk menguasai dan mengamalkan berbagai bidang ilmu.
- 2) Mengembangkan potensi diri, minat dan bakatnya.
- 3) *Achieve Dreams With Innovation* (Raih Impian dengan Inovasi).⁵²

3. Letak Geografis Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

Organisasi Komunitas Ilmiah Santri berada di Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan terletak 15 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo tepatnya di Desa Joresan Kecamatan Mlarak. Pondok Al-Islam merupakan pilihan lembaga pendidikan yang cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan. Di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Ponpes Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak bahkan sampai luar daerah Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:01/W/10-04/2023



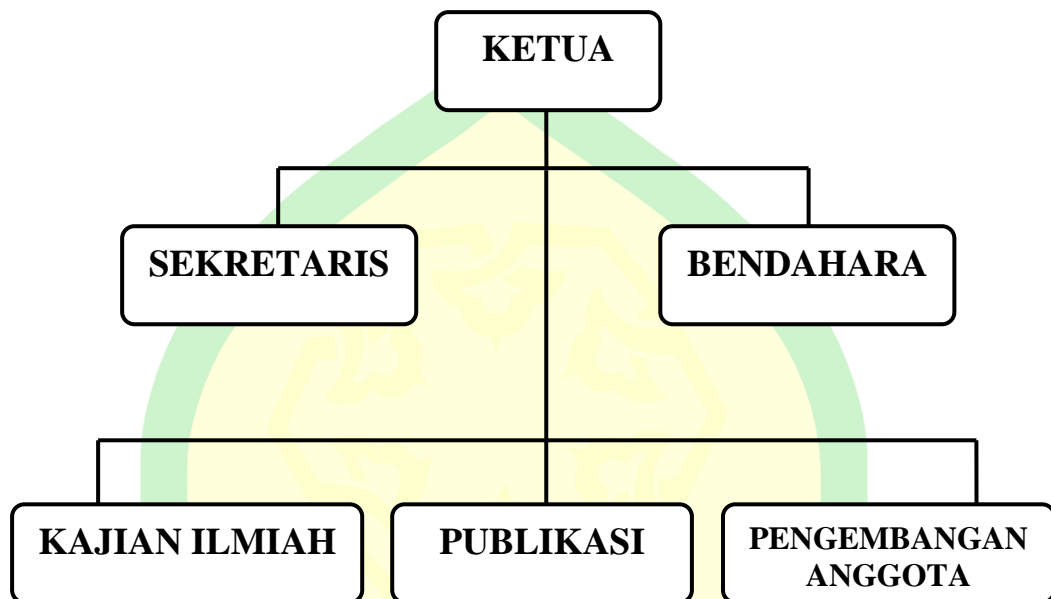
Gambar 4.1 Letak Geografis Organisasi KIS Ponpes Al-Islam

4. Struktur Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

Suatu organisasi yang berkualitas ialah organisasi yang mempunyai pengelolaan sesuai dengan standar yang sudah ada. Para pengelola yang tergabung dalam organisasi tersebut kemudian dikumpulkan pada satu wadah atau tempat dengan nama struktur organisasi. Didalam sebuah organisasi seharusnya dibentuk pula struktur organisasinya. Fungsi dari struktur organisasi adalah untuk mengetahui gambaran organisasi, untuk mengetahui kemungkinan kegiatan-kegiatan apa yang ada dalam suatu organisasi. Struktur merupakan cara organisasi mengatur dan menetapkan sumber daya manusia sebagai bagian organisasi pada suatu hubungan yang relative tetap, yang sangat menentukan pola interaksi, koordinasi, dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.⁵³ Sejalan dengan hal tersebut maka Organisasi KIS memiliki struktur organisasi sesuai dengan standar yang digunakan.

⁵³ Fianda Gammahendra, "Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Efektivitas Organisasi", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.7 No.2 Januari 2014.

Adapun struktur organisasi Komunitas Ilmiah Santri sebagai berikut:⁵⁴



Gambar 4.2 Struktur Organisasi KIS

Tabel 4.1 Daftar Struktur Nama Anggota Organisasi KIS

a. Ketua :

NO	NAMA	JABATAN
1.	Muhamad Ridwan	Penanggung Jawab I
2.	Nasywa Zafira Ahnaf Almakmun	Penanggung Jawab II

b. Sekretaris :

NO	NAMA	JABATAN
1.	Muhammad Nur Farid Azka	Sekretaris I
2.	Alya Novitasari	Sekretaris II

c. Bendahara :

NO	NAMA	JABATAN
1.	Muhammad Rida Rahman	Bendahara I
2.	Siti Mar'atul Habibatus Sholihah	Bendahara II

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/10-04/2023

d. Publikasi:

NO	NAMA	JABATAN
1.	Muhammad Taufiqurrohman	Penanggung Jawab I
2.	Iftita Aghnia Nazila Ramadhani	Penanggung Jawab II
3.	Elka Putra Prasetyo	Anggota
4.	Fatih Muzzaki	Anggota
5.	Muhammad Ilham Nabawi	Anggota
6.	Muhammad Imam Muhadi	Anggota
7.	Alyfia Tri Widya Ningrum	Anggota
8.	Febria Viky Masruroh	Anggota
9.	Mutiara Meyla Aghni	Anggota
10.	Rofiah Masruroh Agustina	Anggota

e. Kajian Ilmiah:

NO	NAMA	JABATAN
1.	Rizquna Sa'yahaq Taqwa Alfalaki	Penanggung Jawab I
2.	Ahsana Matswaya Nur Asyifa	Penanggung Jawab II
3.	Ahmad Hubaib Nuri Hidayatulloh	Anggota
4.	Irsyad Musthafa Zuhul	Anggota
5.	Muhammad Badsyah Aly U.	Anggota
6.	Muhammad Farhan Akbari	Anggota
7.	Muhammad Sujok Subandono	Anggota
8.	Amalia Fildzatul Khoiriyah	Anggota
9.	Keisya Agustin Mafsyila	Anggota
10.	Tia Selfi Nugraha	Anggota
11.	Ulia Fika Zuanda Farenski	Anggota

f. Pengembangan Anggota:

NO	NAMA	JABATAN
1.	Iqbal Arija Umami	Penanggung Jawab I
2.	Okta Faizatun Naja	Penanggung Jawab II
3.	Bayu Nurdiansyah	Anggota
4.	Farabi Razif Makarim	Anggota
5.	Rifqi Baidhowi Riziani	Anggota

6.	Bintang Ghina Zunnajiba Arrom	Anggota
7.	Hestiyan Aprilia	Anggota
8.	Rifka Rizkiah	Anggota
9.	Syafa Salwa Salsabila	Anggota
10.	Wiji Asti	Anggota

5. Keadaan Obyektif Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

Seiring dengan kemajuan yang dicapai Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, untuk dapat melakukan pengembangan dan perbaikan dalam segala bidang komponen salah satunya dalam peningkatan kinerja organisasi KIS. organisasi KIS di Pondok Pesantren Al-Islam merupakan salah satu organisasi yang memiliki bentuk kegiatan yang sangat diminati oleh santri karena memberikan sebuah pengalaman yang berbeda dengan organisasi lainnya karena mampu melahirkan lulusan yang mempunyai keunggulan keterampilan terutama dalam manajemen organisasi. Pada organisasi KIS ada guru pembimbing dan kakak pembimbing yang tentunya akan sangat membantu pada saat proses pelaksanaan program kerja karena memiliki pengalaman yang dapat dijadikan petunjuk bagi anggota KIS dalam implementasi manajemen organisasi.

Organisasi KIS terbagi menjadi beberapa bagian yaitu ketua, sekretaris, bendahara, publikasi, kajian ilmiah, dan pengembangan anggota. Dari setiap bagian mempunyai program kegiatan masing-masing tetapi dalam pelaksanaannya tetap dilakukan secara bersama-sama.⁵⁵

6. Sarana dan Prasarana Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

Sarana dan prasarana bagian komponen yang menentukan keberhasilan pada proses kegiatan organisasi berlangsung. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung kegiatan organisasi berjalan dengan seperti yang telah direncanakan. Tidak hanya itu dengan peralatan pendukung di organisasi akan

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/02-04/2023

memudahkan bagi semua naggota untuk melakukan pengembangan kegiatan semakin banyak dan bervariasi.

Organisasi KIS mempunyai fasilitas sebagai penunjang dalam kegiatan organisasi ruang berkumpul dan gedung aula pertemuan tetapi harus bergantian dengan organisasi lainnya.

7. Kegiatan Organisasi Komunitas Ilmiah Santri

Dalam organisasi komunitas ilmiah santri disusun oleh segenap kepengurusan yang didampingi oleh guru pendamping, pembimbing serta waka kesiswaan dan dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan kegiatan progam kerja yang telah dirancang pada tahapan musyawarah kerja. Dari kegiatan tersebut anggota organisasi komunitas ilmiah santri diharapkan dapat menyelesaikan tanggung jawab dan amanah yang diberikan sesuai tupoksinya, sehingga melatih dan mengembangkan kemampuan diri santri.

Adapun kegiatan organisasi komunitas ilmiah santri, sebagai berikut:⁵⁶

- a. Musyawarah Kerja (Muker)
- b. Khotaman Al-Qur'an dan Buka Bersama
- c. Manasik haji
- d. Seminars Health Mental
- e. Materi Management Administrasi dan Surat Menyurat
- f. Bakti Sosial
- g. Pembuatan *Wall Magazine*/Majalah Dinding
- h. Pembuatan Buletin Pelangi AL-ISLAM
- i. *Sharpen Your Mind*
- j. Penayangan Film Dokumenter
- k. Pembuatan Maket Pondok
- l. Pelatihan Pembuatan Buletin Pelangi KIS
- m. *Go Green*/Penhijauan
- n. Bedah buku
- o. Pelatihan desain grafis, fotografi

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:04/D/10-04/2023

- p. Kunjungan Ilmiah/Industri
- q. Pembuatan Hasta Karya
- r. *Salted Egg Experiment*
- s. Bazar
- t. *Navation*
- u. Latihan Gabungan
- v. Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ)

B. Paparan Data

1. Implementasi Manajemen Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam

Organisasi ialah sekumpulan dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan suatu cara yang terstruktur guna mencapai suatu tujuan khusus atau kumpulan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Bagaimana organisasi dapat mencapai tujuannya tergantung pada performa implementasi manajerial efektivitas dan efisiensi manajer. Manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).⁵⁷

Perencanaan merupakan suatu bentuk kegiatan yang diselenggarakan organisasi KIS sebagai langkah untuk memutuskan atau menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) di waktu yang akan datang serta menentukan strategi apa saja yang dibutuhkan untuk dapat mencapainya. Perencanaan salah satu tahapan yang penting, karena menjadi pedoman yang digunakan sebelum melaksanakan program kerja atau program kegiatan yang telah dirancang. Pada dasarnya tujuan adanya organisasi KIS ini adalah sebagai wadah bagi para santri Al-Islam dalam meningkatkan kemampuan *life skill* atau kecakapan hidupnya untuk dapat berproses menuju ke arah yang semakin baik dengan meningkatkan kualitas dari berbagai sektor.

Dalam tahap perencanaan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* sudah merencanakan program kegiatan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pimpinan pondok, bagian kesiswaan, guru

⁵⁷ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 63

pembimbing dan semua anggota organisasi KIS terlibat dalam penyusunan atau perencanaan program kerja dari masing-masing bagian organisasi KIS melalui kegiatan musyawarah kerja. Kemudian dalam kegiatan musyawarah kerja (muker) setiap divisi merencanakan program kerja kemudian menyampaikan program kerja tersebut kepada direktur, bagian kesiswaan pondok dan guru pembimbing organisasi KIS untuk diislahkan atau diseleksi kemudian ditetapkan menjadi program kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan-kegiatan dapat terprogram dengan baik dan tertata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS pada saat diwawancarai memberikan penjelasan sebagai berikut:

Kalau dari alur proses perencanaan organisasi KIS, anak-anak itu melakukan kumpul perdivisi untuk merencanakan dan membuat program kerja setelah itu mereka mengislahkan hasilnya kepada saya untuk direvisi kemudian mengadakan sebuah kegiatan muker (musyawarah kerja) untuk menyampaikan program kerja kepada direktur pondok, bagian kesiswaan dan guru pembimbing pada saat muker untuk diseleksi dan disahkan menjadi program kerja organisasi KIS kedepannya. Tujuannya agar lebih tertata dan supaya jadwal kegiatan pondok dan program kegiatan KIS yang sudah disusun tidak berbenturan. Selain itu musyawarah kerja ini menjadikan sarana belajar kemandirian santri belajar untuk lebih berpikir secara kritis, meningkatkan kerja sama dalam tim, menciptakan dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Semua itu akan menjadi bekal kehidupan yang sangat berharga bagi mereka ketika mereka kelak sudah memasuki dunia kerja atau dalam mengelola organisasi di masa yang akan datang.⁵⁸

Hal tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan ketua organisasi KIS Muhammad Ridwan yang mengutarakan bahwa:

Didalam proses perencanaan organisasi KIS, kami mengadakan sebuah kegiatan musyawarah kerja guna untuk mendapatkan persetujuan dari atasan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan didalam lingkungan pondok. Namun sebelum adanya muker kita melakukan kumpul seluruh anggota dan langsung mengelompok perdivisi masing-masing untuk merencanakan

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/15-03/2023

dan menyusun program kerja atau kegiatan untuk diislahkan kepada guru pembimbing. Dari kegiatan mucker tadi memiliki maksud agar kegiatan yang disusun tidak sama waktu dan tempatnya dengan kegiatan organisasi lainnya maupun kegiatan pondok sendiri.⁵⁹

Muhammad Farid selaku anggota KIS juga menyampaikan bahwasannya:

Penetapan program kegiatan dilakukan pada musyawarah kerja dengan melibatkan semua bagian organisasi, guru pembimbing, kesiswaan, dan direktur pondok agar program yang disusun lebih tersaring lagi dan menghasilkan tujuan yang jelas dari setiap program yang akan dilaksanakan. Untuk penjadwalan kegiatan kalau di organisasi KIS tidak bisa ditetapkan berdasarkan tanggal, bulan akan dilaksanakannya kegiatan hal tersebut terjadi karena harus menunggu disela-sela kegiatan rutin yang dilaksanakan pondok, jika ada kegiatan yang dilaksanakan pondok maka baru bisa untuk melaksanakan kegiatan KIS.⁶⁰

Selain itu juga, dari hasil observasi dapat diketahui bahwa perencanaan organisasi KIS dalam menetapkan program kerja yang dilaksanakan dengan mengadakan musyawarah kerja. Dalam musyawarah kerja KIS, santri-santri ini bertemu untuk membahas program kerja yang akan dilakukan oleh organisasi mereka. Mereka membuat rencana kerja untuk program yang akan dilaksanakan kedepannya. Semua keputusan diambil melalui musyawarah dan disepakati bersama oleh seluruh anggota KIS, guru pembimbing, kesiswaan, dan direktur pondok.⁶¹

Sehingga dengan adanya kegiatan musyawarah kerja nantinya akan mempermudah organisasi KIS dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Jadi, pada proses membuat rencana kegiatan organisasi KIS melewati beberapa tahap mulai dari kumpul kelompok kecil pada setiap divisi untuk merencanakan program kerja, kemudian diberikan kepada pembimbing untuk ditinjau serta diarahkan sebelum di sampaikan pada saat mucker dan pada tahap terakhir program kerja yang

⁵⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-04/2023

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/10-04/2023

telah disusun disampaikan kepada direktur pondok, kesiswaan serta guru pembimbing untuk disetujui dan disahkan. Dengan alur proses perencanaan yang melibatkan beberapa pihak penting yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan sebuah kegiatan yang berkualitas dan efektif sehingga memiliki dampak positif yang jelas bagi santri. Selain itu dengan adanya muker tersebut untuk menghindari adanya kesamaan kegiatan dan waktu pelaksanaan dengan organisasi lain atau dengan kegiatan pondok. Adapun tujuan dari organisasi KIS secara keseluruhan adalah memberikan bekal diri bagi santri untuk menghadapi dunia luar setelah santri lulus dari pondok. Berdasarkan hasil dokumentasi, berikut tujuan dari program kegiatan organisasi KIS di Pondok Pesantren Al-Islam bisa dilihat dalam transkrip dokumentasi.⁶²

Adapun strategi atau cara yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan dari kegiatan yang telah direncanakan yaitu dengan melakukan perekrutan anggota organisasi hal tersebut digunakan sebagai cara untuk menghasilkan satu kelompok anggota yang sesuai atau telah memenuhi syarat untuk dapat melakukan tugas dan tanggung jawab organisasi yang diamanahkan. Tujuan dilakukannya perekrutan anggota organisasi tersebut sebagai langkah untuk menyeleksi calon anggota organisasi sehingga mendapatkan sumber daya manusia yang dapat mensukseskan serta mendukung jalannya setiap kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS yaitu:

Jadi, untuk langkah agar bisa mencapai tujuan perencanaan kita melakukan sebuah perekrutan anggota guna untuk mendapatkan anggota organisasi yang memang benar-benar layak untuk dapat bergabung di KIS, dengan cara menyeleksi setiap calon anggota yang ingin bergabung. Tujuan dilakukannya perekrutan tersebut untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang nantinya bisa mendukung pada setiap jalannya kegiatan pada organisasi KIS. Agar pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan *life skill* santri berjalan sesuai rencana.⁶³

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/03-04/2023

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

Sehingga dengan adanya proses perekrutan pada organisasi KIS akan mempermudah dan membantu dalam mencapai tujuan organisasi. Jadi, pada strategi yang dilakukan oleh organisasi KIS untuk dapat mencapai tujuan sesuai yang direncanakan sebelumnya yaitu dengan mengoptimalkan proses perekrutan untuk memperoleh calon anggota organisasi yang memiliki sumber daya manusia sesuai kriteria.

Untuk pelaksanaan perencanaan yang dilakukan organisasi KIS dengan mengadakan musyawarah kerja dilaksanakan di awal masa periode setelah pergantian pengurus yang lama. Waktu yang dibutuhkan dalam proses perencanaan yaitu satu bulan. Hal tersebut dilakukan supaya pada proses pelaksanaan nantinya dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Untuk memperoleh estimasi biaya yang digunakan untuk kegiatan organisasi KIS hanya dapat ditentukan ketika salah satu kegiatan akan dijalankan dengan membuat proposal kegiatan organisasi KIS yang kemudian diajukan kepada bendahara pondok atau melalui Aslam. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Farid Azka selaku Anggota organisasi KIS:

Untuk proses perencanaan didalam organisasi KIS biasanya dilakukan pada awal masa periode tepatnya setelah adanya pergantian pengurus KIS yang lama selesai dengan menyelenggarakan muktamar. Untuk waktu yang dibutuhkan dalam perencanaan sekitar satu bulan dan anggaran dana yang diperlukan untuk kegiatan organisasi KIS disesuaikan dengan kegiatan yang akan diselenggarakan. Membuat proposal dahulu kemudian anggaran dana yang direncanakan diajukan kepada bendahara pondok atau organisasi Aslam. Untuk yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan nantinya dari semua anggota KIS tanpa terkecuali hal ini merupakan langkah untuk dapat memperlancar semua kegiatan yang dilaksanakan.⁶⁴

Kegiatan yang dilakukan dalam musyawarah kerja meliputi penentuan tujuan, pembagian *job desk* setiap bagian serta penetapan program kerja atau kegiatan yang akan dilaksanakan.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-04/2023

Pengorganisasian organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan pada sebuah sistem manajemen organisasi. Pengorganisasian memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berlangsungnya suatu organisasi. Proses pengorganisasian di organisasi KIS ini cukup baik. Dalam penetapan atau pembagian divisi langsung ditetapkan oleh bagian harian dengan dibantu oleh pembimbing berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap anggota, dengan begitu berbagai kegiatan yang ada setiap santri mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik sehingga kegiatan berjalan dengan maksimal.

Di organisasi KIS pembagian tugas terbagi kedalam masing-masing divisi atau bagian diantaranya bagian harian, kajian ilmiah, publikasi, pengembangan anggota. Hal tersebut dilakukan supaya mempermudah untuk mencapai tujuan organisasi KIS. Dalam menetapkan tugas dan kewajiban dari masing-masing bagian tentunya ada pembagiannya, supaya menjadi pedoman dan lebih jelas nantinya dalam melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS yaitu:

Untuk KIS sendiri dalam pembagian tugas dibagi kepada masing-masing bagian, jadi disetiap bagian atau divisi sudah mempunyai tanggung jawabnya masing-masing mas. Nah, bagian-bagian di KIS itu ada enam bagian yaitu ada ketua, sekretaris, bendahara atau biasa disebut dengan bagian harian kalau diorganisasi ini, terus ada bagian kajian ilmiah, ada bagian publikasi, ada bagian pengembangan anggota. Dengan adanya bagian-bagian tersebut agar lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan rencana serta pembagian tugasnya itu agar bisa menjadi pedoman bagi anggota KIS dalam melaksanakan tugasnya. Pembagian tugas itu dilakukan pada saat muktamar.⁶⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Muhammad Ridwan selaku ketua organisasi KIS yang mengutarakan bahwa:

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-03/2023

Ya mas, KIS ada terbagi menjadi beberapa bagian agar mempermudah dalam pelaksanaan dan setiap santri dapat fokus menyelesaikan tanggung jawabnya sesuai dengan bagian yang sudah ditentukan pada saat muker. Jadi, saat muker itu dilakukan penentuan tujuan, pembagian *job desk* masing-masing bagian, dan penetapan program kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya. Kegiatan muker sudah termasuk dalam agenda kegiatan KIS. Harapannya dengan adanya kegiatan tersebut akan menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan *life skill* anggota sesuai dengan bagiannya masing-masing.⁶⁶

Sehingga dengan dilakukannya pembagian tugas atau *jobdesk* pada masing-masing bagian nantinya akan mempermudah untuk mencapai tujuan organisasi yang ingin dicapai. Jadi, pada tahap pengorganisasian KIS dalam meningkatkan *life skill* santri dilakukan dengan pembagian tugas pada setiap bagian pada saat kegiatan musyawarah kerja (muker). Peneliti menemukan dokumentasi terkait pembagian tugas atau *jobdesk* pada proses pengorganisasian organisasi KIS di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.⁶⁷

Struktur organisasi di organisasi KIS mempunyai 4 bagian atau divisi yaitu bagian harian yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, bagian publikasi, bagian kajian ilmiah, dan bagian pengembangan anggota. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam pembagian tugas dan tanggungjawab dari masing-masing bagian atau divisi tersebut sudah ada pembagiannya, supaya menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Dalam pengorganisasian yang dilakukan di organisasi KIS ini sudah ada setiap individu dan perkelompok untuk tanggung jawab pada bagian masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Zarrina selaku pembimbing organisasi KIS, sebagai berikut:

Pembagian tugas di organisasi KIS itu diawali dengan mengenali karakteristik seperti sifat, kelebihan dan kekurangan anggota sehingga dalam pembagian tugas bisa disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki mereka mau ditempatkan dalam divisi apa, terkecuali dalam pemilihan ketua dan wakil

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/03-03/2023

organisasi dengan menggunakan sistem voting dari beberapa kandidat. Selanjutnya, menyusun struktur organisasi yang terdiri dari beberapa divisi, ada bagian harian yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, ada bagian publikasi, bagian kajian ilmiah, dan bagian pengembangan anggota.⁶⁸

Selain itu juga, dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam dengan pengarahan yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada seluruh anggota KIS dalam melakukan tugas atau job desk. Pada proses pengarahan atau pembekalan tersebut hal yang disampaikan oleh pembimbing yaitu menekankan kepada semua anggota KIS agar mampu berorganisasi dengan baik, memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dikerjakan dari setiap bagian masing-masing, agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan tugas yang tidak sesuai dengan bagiannya.⁶⁹

Sehingga dengan mengenali setiap karakteristik dari setiap individu, pembagian tugas di organisasi KIS dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anggota, kecuali dalam penetapan ketua dan wakil organisasi dengan menggunakan cara voting. Pada organisasi KIS terdapat empat bagian, pertama bagian harian terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, bagian publikasi, bagian kajian ilmiah, dan bagian pengembangan anggota.

Secara umum pada proses pelaksanaan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* dapat berjalan dan terlaksana dengan baik. Kecakapan hidup yang ditingkatkan dalam kegiatan organisasi KIS dapat dilihat dari pendidikan *life skill* yang diperoleh santri sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Dalam proses pelaksanaan tidak terlepas dari peran guru pembimbing dan juga ketua organisasi KIS yang mampu memberikan petunjuk dan arahan kepada anggotanya agar mereka bisa melaksanakan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dorongan atau motivasi dari ketua dan dibantu bagian harian terus diberikan kepada

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-03/2023

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-04/2023

anggota agar mereka bersemangat dalam melaksanakan kegiatan organisasi, karena kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan organisasi apabila dilandasi dengan semangat yang tinggi dari seluruh komponen yang terlibat.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Zarrina selaku pembimbing organisasi KIS, beliau mengatakan:

Untuk pelaksanaan organisasi KIS Alhamdulillah dapat berjalan dengan baik mas, hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang ketua atau pemimpin organisasi yang saya lihat tidak hentinya memberikan dorongan motivasi kepada anggotanya yang kadang sudah merasa capek dalam melakukan kegiatan. Tetapi mas Muhammad Ridwan selaku ketua bertanggung jawab penuh atas anggotanya serta kegiatan KIS yang berlangsung dengan selalu memberikan suntikan motivasi bahwasannya kita mampu melaksanakan semua kegiatan dengan baik jika dilakukan dengan semangat gotong royong yang tinggi dan terus menjaga kekompakan dalam tim ini. Memang di organisasi KIS ini melatih untuk menjadi sosok seorang pemimpin baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Karena sesuai dengan semboyan Pondok Pesantren Al-Islam yaitu siap dipimpin dan siap untuk memimpin.⁷⁰

Dalam pelaksanaan organisasi KIS tentunya diperlukan komunikasi yang baik antar individu. Hal tersebut digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi ke salah pahaman atau miskomunikasi sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Seperti yang disampaikan oleh ketua organisasi KIS yaitu Muhammad Ridwan dalam sesi wawancara, bahwasannya:

Menurut saya kegiatan organisasi KIS ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi antar bagian maupun antar individu. Tanpa komunikasi yang baik pasti akan terjadi miskomunikasi dalam penyampain informasi contohnya. Untuk dapat menjaga komunikasi dengan baik di organisasi KIS ini saya mengagendakan untuk kumpul seluruh bagian minimal satu minggu sekali. Agar penyampaian informasi dapat diterima dengan baik oleh semua anggota.⁷¹

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-03/2023

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-04/2023

Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa adanya peran dari ketua organisasi KIS terhadap seluruh anggota KIS dalam implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri. Adapun bentuk kepemimpinannya dapat dilihat dalam transkrip observasi.⁷²

Pengawasan dalam manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan merupakan salah satu fungsi manajemen yang dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik yaitu dengan adanya pengawasan. Organisasi KIS dalam fungsi manajemen pengawasannya yaitu guru pembimbing, kakak pembimbing yang selalu menyempatkan untuk hadir turut serta mengawasi langsung proses berjalannya program kegiatan *life skill*. Dan sekaligus melakukan evaluasi tentang materi apa yang hendaknya perlu disampaikan lagi untuk pertemuan yang akan datang kepada para anggota organisasi KIS dengan mengamati apakah sudah berjalan dengan baik. Apabila beliau sedang ada urusan diluar, beliau tetap akan mengawasi melalui Pembina atau kakak pembimbing yang diminta beliau untuk melaporkan pelaksanaan program kegiatan untuk meningkatkan *life skill* pada hari itu. Pengawasan pada kegiatan program kegiatan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yang meliputi pengawasan dalam bentuk materi yang diajarkan perdivisi apakah sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan mulai dari segi materi yang disampaikan apakah ada kekeliruan atau ada penambahan-penambahan. Kemudian bentuk pengawasan selanjutnya yang dilakukan yaitu untuk mengoreksi kembali terhadap kegiatan yang sudah berjalan apakah ada kesalahan yang perlu diperbaiki dari setiap bagian yang terlibat atau ada penambahan motivasi dari guru/kakak pembimbing yang diberikan kepada anggota organisasi KIS seperti agar tetap menjaga kekompakkan dan tidak pantang menyerah terus

⁷² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/10-4/2023

belajar agar tujuan organisasi dan masing-masing anggota dapat tercapai.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Zarrina sebagai guru pembimbing organisasi KIS yang menjelaskan sebagai berikut:

Ya mas, selalu dilakukan pengawasan dan evaluasi setiap setelah kegiatan. Bahkan setiap bulan diadakan kegiatan evaluasi rutin sebagai bentuk pengawasan saya terhadap anak-anak KIS. Pada proses pelaksanaan program *life skill* di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sangat memerlukan adanya pengawasan. Tujuan dari pengawasan tersebut adalah agar didalam pelaksanaan atau pemberian bimbingan dan arahan dapat berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan hasil yang ingin dicapai dengan secara efektif sehingga pembimbing dapat melakukan evaluasi yang dapat dimengerti oleh semua anggota organisasi KIS. Adanya pengawasan menjadi bagian yang sangat penting dalam jalannya suatu kegiatan untuk mengetahui apakah terjadi penurunan dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya pengawasan setiap anggota akan merasa diperhatikan dan secara tidak langsung memberikan suntikan motivasi untuk anak-anak saya dalam melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Evaluasi yang dilakukan ada evaluasi bulanan dan ada evaluasi tahunan yang dilakukan pada saat acara laporan pertanggung jawaban dari masing-masing bagian KIS.⁷³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Ridwan selaku ketua organisasi KIS bahwasannya:

Setelah adanya kegiatan pasti dilakukan evaluasi sebagai cara bagi kami untuk terus berkembang karena dari evaluasi yang dilakukan oleh semua anggota dan pembimbing pastinya memberikan dampak yang baik bagi organisasi KIS dalam menjalankan semua kegiatan. Biasanya evaluasi dilakukan minimal satu kali dalam sebulan, karna kalau terlampau lebih dari satu bulan evaluasi yang dilakukan menurut saya kurang efektif. Kalau untuk evaluasi keseluruhan kegiatan biasanya pada saat laporan pertanggung jawaban di akhir masa jabatan. Semua unsur terlibat seperti halnya pada saat muker.⁷⁴

Salah satu anggota KIS yang bernama Muhammad Farid juga memberikan pernyataan yaitu:

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-3/2023

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/22-3/2023

Dari pengawasan pembimbing dan evaluasi yang dilakukan pada setiap selesai kegiatan pastinya dapat diperoleh tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut saya tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan sudah sukses karena sesuai dengan yang direncanakan walaupun masih ada beberapa yang kurang maksimal karena adanya faktor tertentu yang menghambat jalannya kegiatan. Dari adanya kegiatan evaluasi dapat memberikan gambaran apa saja yang harus diperbaiki untuk melaksanakan kegiatan berikutnya.⁷⁵

Selain itu juga, dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru pembimbing, kakak pembimbing yang hadir ketika pelaksanaan kegiatan untuk mengarahkan agar jalannya kegiatan dapat berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan tujuan yang ingin dicapai. Dokumen tersebut dapat dilihat dalam transkrip observasi.⁷⁶

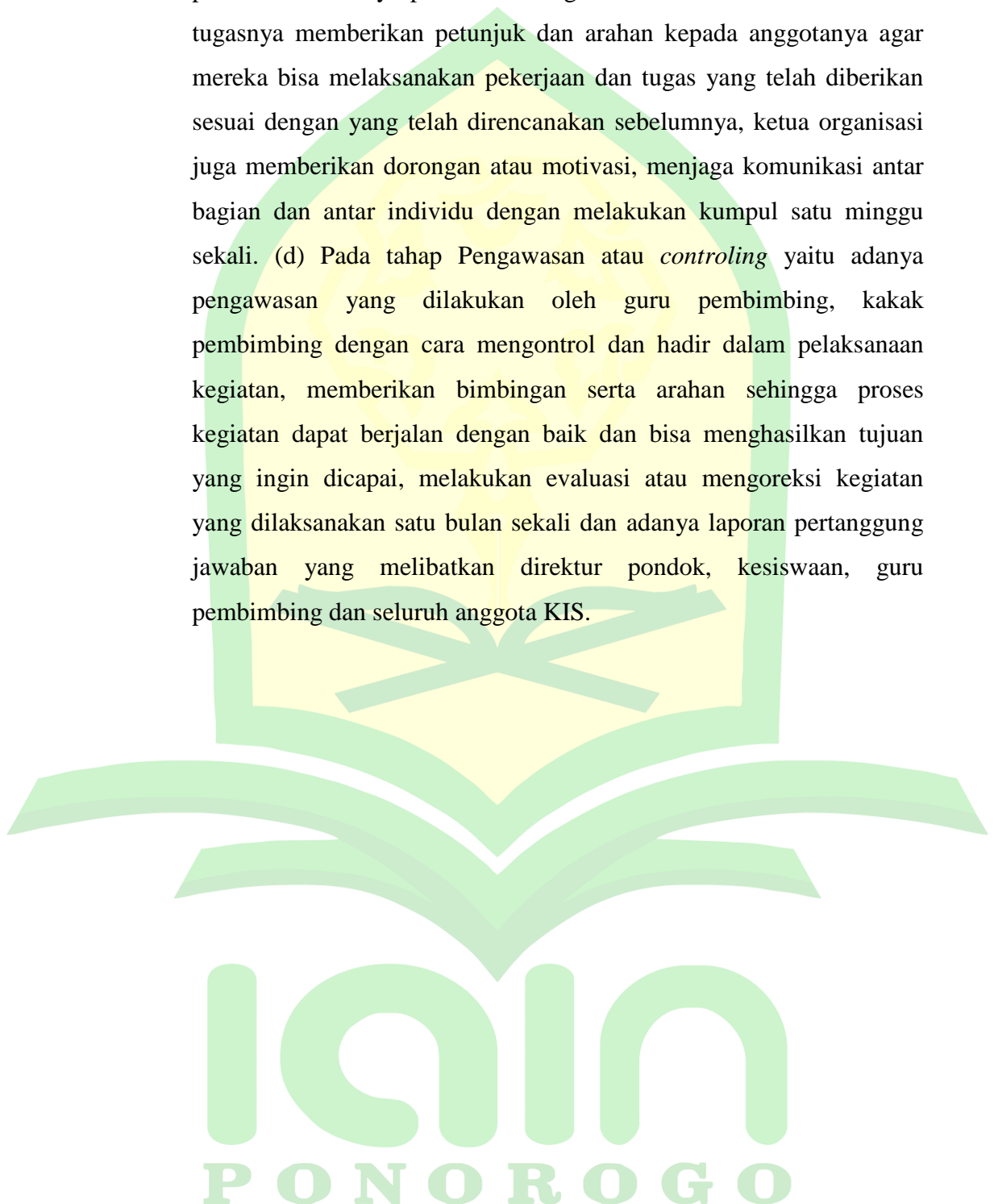
Dari hasil wawancara yang dilakukan telah diketahui bahwasannya dilakukan proses pengawasan dan evaluasi pada setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk evaluasi kegiatan secara keseluruhan dilakukan pada saat laporan pertanggung jawaban di akhir masa bakti organisasi yang melibatkan direktur pondok, kesiswaan, guru pembimbing dan seluruh anggota KIS.

Berdasarkan hasil deskripsi wawancara di atas mengenai implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan: (a) dalam tahap perencanaan yaitu dalam proses perencanaan sudah melalui beberapa tahap yaitu melalui kegiatan musyawarah kerja yang di dalamnya meliputi menentukan tujuan, pembagian *job desk* bagi setiap bagian serta menetapkan program kerja atau kegiatan supaya menjadi pedoman pada pelaksanaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, (b) tahap pengorganisasian organisasi KIS melakukan pembagian divisi atau kelompok kerja langsung ditetapkan oleh bagian harian dengan dibantu oleh

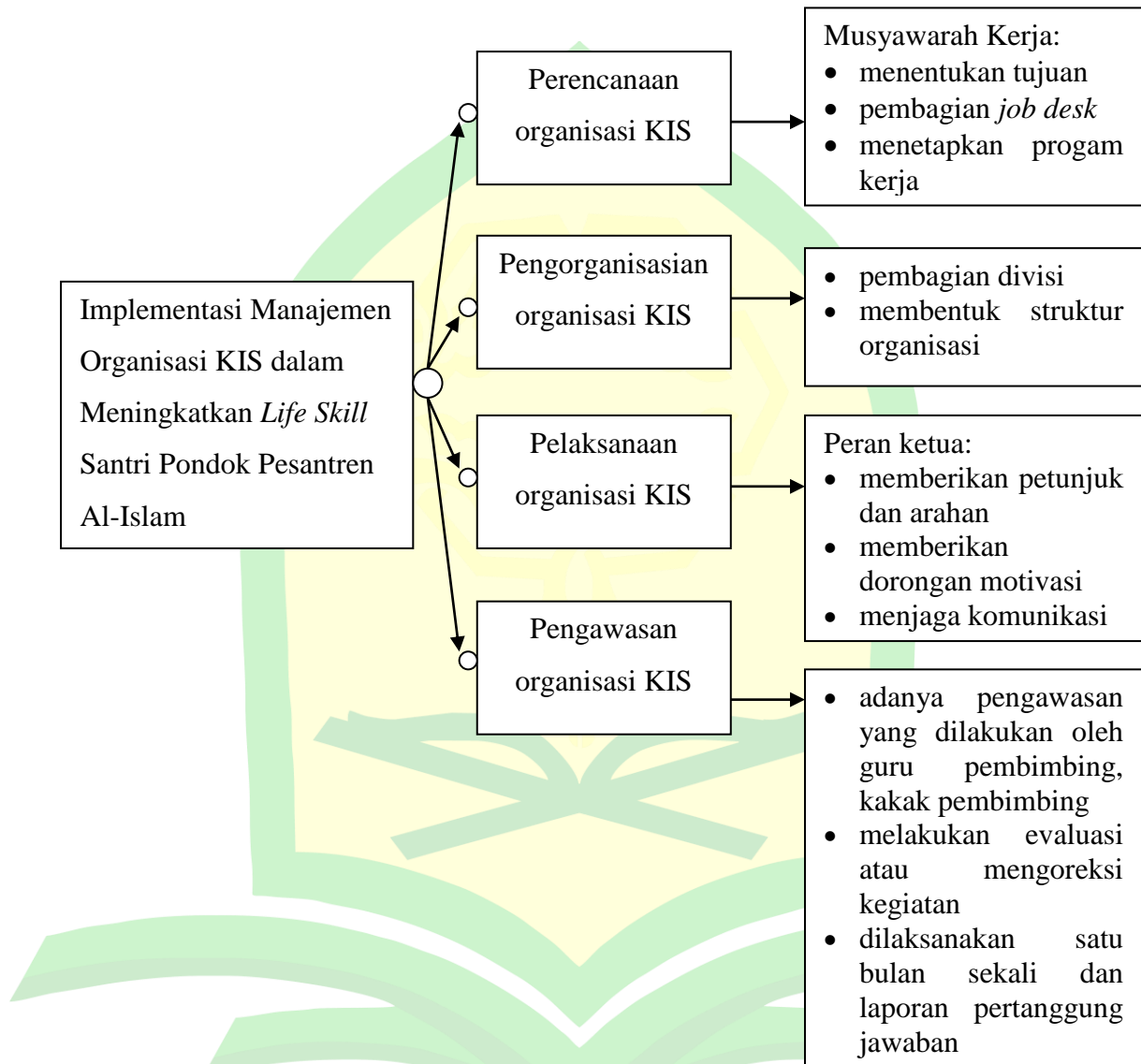
⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/02-04/2023

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/10-4/2023

pembimbing berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap anggota dan membentuk sebuah struktur organisasi, (c) Pada tahap pelaksanaan adanya peran ketua organisasi KIS sudah melaksanakan tugasnya memberikan petunjuk dan arahan kepada anggotanya agar mereka bisa melaksanakan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, ketua organisasi juga memberikan dorongan atau motivasi, menjaga komunikasi antar bagian dan antar individu dengan melakukan kumpul satu minggu sekali. (d) Pada tahap Pengawasan atau *controlling* yaitu adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru pembimbing, kakak pembimbing dengan cara mengontrol dan hadir dalam pelaksanaan kegiatan, memberikan bimbingan serta arahan sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan tujuan yang ingin dicapai, melakukan evaluasi atau mengoreksi kegiatan yang dilaksanakan satu bulan sekali dan adanya laporan pertanggung jawaban yang melibatkan direktur pondok, kesiswaan, guru pembimbing dan seluruh anggota KIS.



Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Implementasi Manajemen Organisasi KIS dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam

Table. 4.2 Implementasi Manajemen Organisasi KIS dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam

No	Fungsi Manajemen	Implementasi Manajemen KIS Meningkatkan <i>Life Skill</i>
1	Perencanaan	Tahap perencanaan organisasi KIS sudah melalui beberapa tahap yaitu melalui kegiatan musyawarah kerja yang di dalamnya meliputi menentukan tujuan, pembagian <i>job desk</i> bagi setiap bagian serta menetapkan program kerja atau kegiatan supaya menjadi pedoman pada pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan <i>life skill</i> santri di Pondok Pesantren Al-Islam seperti kegiatan khotaman Al-Qur'an, manasik haji, <i>seminars mental health</i> , materi manajemen administrasi dan surat menyurat, bakti sosial, bedah buku, <i>go green</i> , kunjungan industri, bazar, pelatihan pembuatan bulletin.
2	Pengorganisasian	Pada tahap pengorganisasian organisasi KIS melakukan pembagian divisi atau kelompok kerja yang langsung dipilih dan ditetapkan oleh bagian harian dengan dibantu oleh pembimbing berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap anggota dan membentuk sebuah struktur organisasi untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yakni meningkatkan <i>life skill</i> santri melalui berbagai kegiatan.
3	Pelaksanaan	Pada tahap pelaksanaan adanya peran ketua organisasi KIS sudah melaksanakan tugasnya memberikan petunjuk dan arahan kepada anggotanya agar mereka bisa melaksanakan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, ketua organisasi juga aktif memberikan dorongan atau motivasi, menjaga komunikasi antar bagian dan antar individu dengan melakukan kumpul satu minggu sekali. Agar kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan <i>life skill</i> santri yaitu <i>personal skill</i> , <i>social skill</i> , <i>academic skill</i> , <i>vocational skill</i> dapat berjalan sesuai keinginan.
4	Pengawasan	Pada tahap Pengawasan atau <i>controlling</i> yaitu adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru pembimbing, kakak pembimbing dengan cara mengontrol dan hadir dalam pelaksanaan kegiatan, memberikan bimbingan serta arahan sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan <i>life skill</i> , melakukan evaluasi atau mengoreksi kegiatan yang dilaksanakan satu bulan sekali dan adanya laporan pertanggung jawaban yang melibatkan direktur pondok, kesiswaan, guru pembimbing dan seluruh anggota KIS.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam

Terdapatnya faktor pendukung sangat dibutuhkan didalam proses pelaksanaan kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan adanya faktor pendukung akan mampu membantu pada jalannya kegiatan organisasi KIS dengan baik. Selain itu adanya faktor pendukung dapat menjadi support kepada seluruh komponen yang ada di organisasi KIS untuk dapat menjalankan kegiatan dengan maksimal serta memberikan kontribusi yang dapat mempengaruhi terhadap proses pelaksanaan program kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill*.

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan pengamatan dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS, beliau menyampaikan bahwa:

Kalau faktor pendukung pada jalannya manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* diantaranya fasilitas sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai, kemudian dukungan dari pihak sekolah juga baik dalam memberikan dana maupun dukungan moril bagi anak-anak dalam menjalankan kegiatan, adanya guru pembimbing dan kakak pembimbing memberikan dukungan dan selalu memberikan motivasi untuk selalu berjuang pada organisasi KIS.⁷⁷

Hal yang senada diungkapkan oleh Muhammad Ridwan selaku ketua organisasi KIS mengatakan:

Sesuai dengan fakta di lapangan yang hal-hal pendukung dalam implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* ada beberapa faktor pendukung diantaranya seperti dukungan yang diberikan dari pondok secara langsung baik berupa pendampingan dan bimbingan kepada teman-teman di KIS untuk dapat melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya, tidak hanya itu kami juga mengajukan anggaran dana yang kami butuhkan kepada pihak pondok sehingga itu menjadi dukungan kepada kami untuk dapat menjalankan kegiatan seperti yang sudah direncanakan. Dukungan dari guru

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

pembimbing sendiri tidak hentinya memberikan arahan kepada kami jika mengalami suatu kesulitan dan menyelesaikan permasalahan di organisasi KIS. Kalau dari segi fasilitas kami cukup bersyukur dan menikmati fasilitas pendukung yang tersedia di pondok karena memang disini juga di didik untuk berkehidupan secara sederhana sehingga bukan menjadi masalah yang serius dalam segi fasilitas.⁷⁸

Hal senada lainnya juga dipertegas melalui yang disampaikan anggota KIS Muhammad Farid Azka sebagai berikut:

Alhamdulillah kami mendapat dukungan dari pondok dan organisasi di atas kami yaitu organisasi Aslam (Organisasi Santri Al-Islam) dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan baik di dalam pondok maupun kegiatan di luar pondok, selain itu adanya komunikasi yang lancar dengan pembimbing juga menjadi faktor pendukung untuk mensukseskan setiap kegiatan.⁷⁹

Selanjutnya setelah diketahui adanya faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan Ibu guru pembimbing, ketua KIS, anggota KIS untuk mengetahui hal tersebut. Adapaun faktor penghambat organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yang disampaikan oleh Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing sebagai berikut:

Sedangkan untuk faktor-faktor yang menghambat itu seperti waktu yang tersedia sangat terbatas bahkan bisa dikatakan kurang karena banyak santri yang mengikuti jadwal kegiatan di asrama sehingga tidak bisa maksimal dalam mengikuti kegiatan di organisasi KIS, selain itu masih ada juga yang kurang aktif sering tidak masuk dalam kegiatan rutin mingguan atau bulanan sehingga berpengaruh pada kurangnya personil di beberapa bagian.⁸⁰

Sebagai ketua organisasi KIS Muhammad Ridwan juga menambahkan penjelasan mengenai faktor penghambat, yaitu:

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-03/2023

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

Sejauh ini faktor yang menjadi penghambat itu datangnya dari anggota kami sendiri seperti semakin lama kepengurusan terjadi sikap ketergantungan antar anggota ketika melaksanakan program kerja, kemudian juga dikarenakan anggota kami banyak yang tinggal di asrama sehingga jam untuk mengikuti kegiatan di organisasi KIS menjadi terbatas, kemudian tidak semua anggota mempunyai kemampuan dan pemahaman yang sama contohnya dalam masalah surat menyurat sehingga itu juga menjadi kendala ketika membentuk kepanitiaan dalam menjalankan program kegiatan.⁸¹

Anggota KIS Farid Azka juga menyampaikan faktor penghambat lainnya, bahwasannya:

Kalau dari segi penghambat, kurangnya waktu bagi anggota yang berada di asrama karena harus segera kembali mengikuti kegiatan yang ada di asrama, selain itu komunikasi antar anggota saya rasa juga kurang terjalin dengan kompak karena ada beberapa anggota yang di beberapa waktu tidak hadir sehingga informasi yang mereka terima juga tidak sama dengan anggota yang sering masuk.⁸²

Penjelasan dari para informan di atas juga diperkuat dengan adanya temuan data dokumentasi terkait dengan data inventaris dan alat bantu dalam kegiatan KIS. Daftar inventaris yang dimiliki dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁸³

Selanjutnya dari hasil observasi di pondok pesantren Al-Islam Joresan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam bentuk nyata sarana yang tersedia dari pondok untuk dimanfaatkan oleh organisasi KIS dengan tujuan sebagai penunjang proses pelaksanaan kegiatan organisasi KIS yang ada di pondok pesantren Al-Islam Joresan.⁸⁴

Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat pada manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan adalah di mana faktor pendukung itu dapat memberikan dorongan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan adapun faktor penghambat dapat memberikan pengaruh yang kurang

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-03/2023

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/10-4/2023

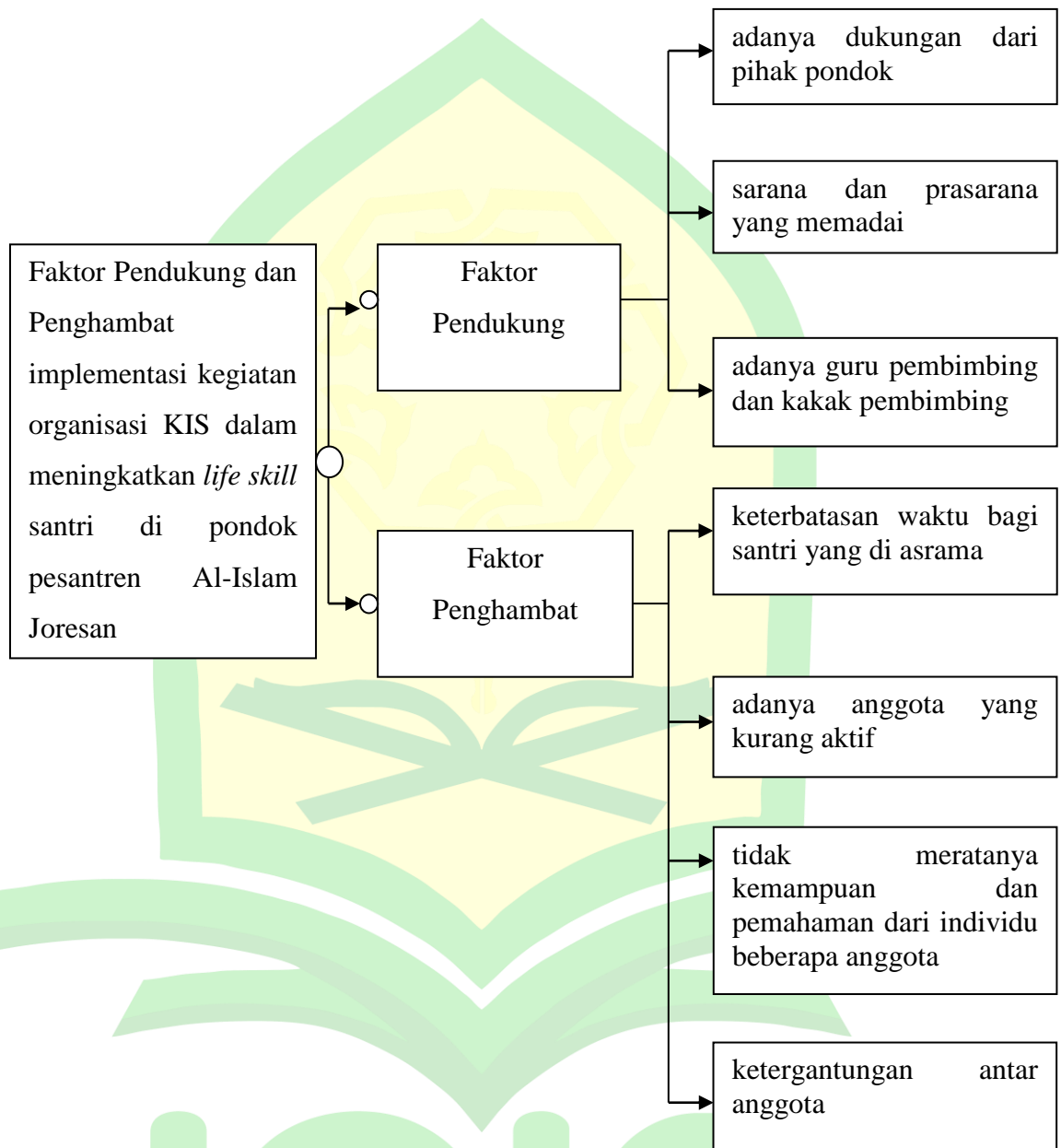
⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/10-04/2023

baik dalam proses pelaksanaan kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill*.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara yang dilakukan mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi kegiatan organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan: faktor pendukung (a) sarana dan prasarana yang memadai (b) adanya dukungan dari pihak pondok (c) adanya guru pembimbing dan kakak pembimbing. Faktor penghambat (a) keterbatasan waktu bagi santri yang di asrama (b) adanya anggota yang kurang aktif (c) tidak meratanya kemampuan dan pemahaman dari individu beberapa anggota (d) ketergantungan antar anggota.



Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Pondok Pesantren Al-Islam

3. Dampak penerapan kegiatan Komunitas Ilmiah Santri terhadap *Life Skill* santri di pondok pesantren Al-Islam

Dampak keberhasilan manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri pondok dapat diketahui dengan pengukuran dari indikator yang telah dibuat. Adapun dari indikator-indikator yang digunakan antara lain kecakapan *personal skill*, kecakapan *social skill*, kecakapan *academic skill*, kecakapan *vocational skill*. Dampak dalam peningkatan *life skill* santri yang dilakukan oleh organisasi KIS dari adanya kegiatan KIS pastinya akan membawa dampak positif terhadap *life skill* santri dan kemajuan kualitas pendidikan lembaga pondok pesantren tersebut.

Mengenai hal tersebut seperti yang ungkapkan oleh Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS menyampaikan:

Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dibentuk di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan *life skill* kemampuan dasar bagi para santri, ada beberapa kegiatan mas yang dilaksanakan untuk meningkatkan *life skill* di organisasi KIS. Maka dari kegiatan yang di selenggarakan KIS dapat meningkatkan berbagai macam kemampuan *life skill* diantaranya ada *personal skill*, *social skill*, *academic skill*, *vocational skill* mas, dari masing-masing *life skill* tersebut dapat meningkat dengan adanya keikutsertaan santri dalam kegiatan KIS. Pada kenyataannya memang dengan adanya organisasi KIS ini membantu pondok dalam memberikan pendidikan diluar kelas, dari kegiatan itu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan potensi diri untuk dapat dikembangkan serta diamalkan di lingkungan masyarakat maupun bagi dirinya sendiri. Sehingga mencetak generasi yang produktif, kreatif dan mandiri. Selama berdirinya organisasi KIS ini sudah mampu melahirkan banyak lulusan yang mampu menjadi tokoh besar baik itu sebagai pejabat, dosen, guru, pengusaha dan masih banyak lagi. Hal tersebut menjadi bukti bahwasanya kontribusi KIS ini bisa meningkatkan dan memberikan bekal kecakapan hidup bagi para santri yang terlibat didalamnya.⁸⁵

P O N O R O G O

⁸⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

Kemudian Muhammad Ridwan selaku ketua organisasi KIS juga memberikan penjelasan tentang dampak peningkatan *life skill* setelah mengikuti kegiatan organisasi KIS sebagai berikut:

Kalau pribadi saya sendiri dampak dari mengikuti berbagai kegiatan di KIS, ya pastinya mendapat pengalaman banyak seperti terlatih agar sanggup, mampu, dan terampil dalam menjalankan tanggung jawab dengan sebaik mungkin. Dari berbagai kegiatan yang ada tentunya menambah *life skill* mulai dari *personal skill*, ada *sosial skill*, *akademik skill* dan *vokasional skill*. Memang mulai sejak awal dari penyusunan kegiatan yang akan dilaksanakan di organisasi KIS ini bertujuan untuk memberikan pendidikan *life skill* bagi para santri yang terlibat dalam kegiatan-kegiatannya. Dengan begitu akan meningkatkan pola pikir, pengetahuan, kesejahteraan sosial, nilai-nilai agama, ekonomi dan mampu menyelesaikan permasalahan hidup setelah lulus dari pondok pesantren.⁸⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh anggota organisasi KIS Alya Novitasari sebagai berikut:

Di organisasi KIS saya merasakan banyak pelajaran yang diambil dari program kegiatan sehingga dapat menambah pengalaman dan menjadi bekal keterampilan saya dan teman-teman lainnya sehingga dapat mempunyai daya saing yang tinggi pada jenjang kehidupan selanjutnya. Adanya penerapan kegiatan di organisasi KIS memberikan dampak peningkatan *life skill* bukan hanya kemampuan *personal skill* saja tetapi kemampuan *social skill*, *academic skill* serta *vocational skill*. Oleh sebab itu saya selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalani semua rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Di KIS saya bisa berlatih mandiri, bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan, dan mampu berusaha mengamalkan ilmu yang didapat di organisasi KIS pada kehidupan nyata serta lebih berprestasi lagi.⁸⁷

Dengan adanya penerapan manajemen organisasi KIS dalam meningkatnya *life skill* santri juga memberikan hasil yang nyata terhadap prestasi secara langsung yang diperoleh santri dalam bentuk sebuah karya maupun memenangkan ajang perlombaan yang diikuti. Dengan diterapkannya kegiatan yang menunjang peningkatan *life skill*

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-03/2023

maka memberikan hasil atau dampak prestasi yang diraih santri secara nyata. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS dari hasil wawancara mengatakan :

Alhamdulillah ya mas, dari kegiatan yang ada di KIS ini bisa memberikan dampak atau keberhasilan berupa prestasi yang telah diraih oleh anak-anak. Dan itu merupakan hal yang membanggakan bagi saya selaku pembimbing mereka dan pastinya mereka juga sangat senang atas beberapa prestasi yang diperolehnya baik itu prestasi didalam pondok maupun diluar pondok, yang pasti mereka sangat merasakan dampak dari mengikuti seluruh kegiatan yang ada KIS karena disadari secara langsung atau tidak terjadi peningkatan kemampuan yang sebelumnya mereka belum kuasai dengan baik.⁸⁸

Adanya penerapan manajemen organisasi yang baik kegiatan-kegiatan di organisasi KIS juga terlaksana sesuai dengan yang diharapkan sehingga mampu memberikan dampak atau keberhasilan yang timbul dari meningkatnya *life skill* santri yang dapat dilihat dari hasil berbagai prestasi yang diperoleh santri berupa bentuk hasil karya maupun menjuarai perlombaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Islam maupun di luar pondok.

Penjelasan di atas diperkuat dengan adanya temuan data dokumentasi terkait dengan prestasi yang diperoleh para santri organisasi KIS. Hasil prestasi tersebut dapat dilihat pada data transkrip dokumentasi.⁸⁹

Kemudian kegiatan manajemen organisasi KIS yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan secara langsung terintegrasi dengan berbagai jenis *life skill* atau kecakapan hidup yaitu kecakapan *personal skill*, kecakapan *social skill*, kecakapan *academic skill*, dan kecakapan *vocational skill*. Dari kegiatan manajemen organisasi KIS yang ada dan berbagai jenis *life skill* yang ada, maka dampak dari adanya kegiatan organisasi KIS dapat meningkatkan berbagai jenis *life skill* atau kecakapan hidup santri, diantaranya yaitu dampak kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan kecakapan *personal skill* melalui

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-03/2023

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/25-03/2023

kemampuan mengenali diri meliputi kesadaran atau penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran akan potensi yang ada pada diri, kesadaran akan eksistensi diri. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, menyadari dan mensyukuri atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kecakapan mengenal diri akan mendorong seseorang untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, bekerja keras, disiplin, berlaku jujur serta menjaga dan memelihara lingkungannya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing bahwasannya :

Adapun kegiatan organisasi KIS yang dapat meningkatkan kecakapan *personal skill* yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an atau Khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan setelah sholat subuh berjamaah hingga setelah sholat magrib dilanjutkan dengan dzikir kemudian diakhiri dengan tausyiah yang disampaikan oleh ustadz di Pondok pesantren Al-Islam. Adapun kegiatan khataman Al-Qur'an ini diselenggarakan untuk dapat menyeimbangkan ilmu agama agar terjadi keselarasan, alangkah baiknya jika seorang santri juga harus mempunyai ketaqwaan dan keimanan yang kuat dengan membaca Al-Qur'an, Sholat 5 waktu, serta bekal tausyiah dari para ustadz agar hidupnya tenang dan berkah untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kegiatan KIS yang menunjang peningkatan kecakapan *personal skill* lainnya ada *Go green, go green* merupakan kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh semua anggota KIS untuk tujuan membuat lingkungan pondok lebih asri, mengurangi polusi udara, memanfaatkan lahan yang ada di Pondok dari kegiatan tersebut para santri berlatih untuk mampu menjaga dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Rangkaian kegiatannya membuat sebuah taman sekolah yang berisi bunga-bunga dan tanaman yang dapat dikonsumsi sehingga menghasilkan kenyamanan terhadap lingkungan pondok.⁹⁰

P O N O R O G O

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

Dari data hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan kecakapan *personal skill* santri organisasi KIS melaksanakan kegiatan khataman Al-Qur'an dan *go green*.⁹¹

Jadi dari paparan data di atas kegiatan organisasi KIS yang dapat meningkatkan kecakapan *personal skill* atau kecakapan kesadaran diri bagi santri yaitu melalui kegiatan khataman Al-Qur'an dan *go green* atau penghijauan di lingkungan sekolah. Dampak dari kegiatan khataman Al-Qur'an santri dapat menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dengan ilmu umum. Dalam kegiatan ini santri dibimbing untuk memiliki jiwa yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan yang paling penting adalah meningkatnya kualitas diri santri yaitu pandai dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Menambah ketakwaan dan cinta Al-Qur'an serta mempererat tali silaturahmi antar pengurus KIS. Sedangkan dampak dari kegiatan *go green* dalam meningkatkan kecakapan *personal skill* yaitu santri mampu menjaga dan peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, kreatif dalam membuat taman dan menata tata ruang tanaman hias.

Dampak kegiatan organisasi KIS juga meningkatkan kecakapan *social skill*. Kecakapan sosial merupakan kecakapan bekerjasama karena sebagai makhluk sosial harus melakukan interaksi dengan sesama dalam kehidupan masyarakat. Untuk menjalani kehidupan sehari-hari manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain dan bekerjasama dengan saling memberikan pengertian, saling membantu, dan saling menghargai orang lain.

Sebagaimana dengan para santri anggota KIS yang mempunyai wadah untuk meningkatkan kecakapan *social skill* di Pondok Pesantren Al-Islam yang berbentuk bentuk tempat atau wadah sebuah organisasi mereka dapat terlibat berbagai kegiatan yang ada didalamnya. Kegiatan yang dilakukan di organisasi KIS memiliki dampak untuk meningkatkan kecakapan *social skill* santri yaitu salah satunya dari kegiatan bakti sosial, kegiatan yang dilakukan pada saat

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/25-03/2023

bakti sosial berisi membantu saudara-saudara yang terkena musibah atau membantu masyarakat yang masih tertinggal di wilayah pinggir. Dari kegiatan tersebut dapat melatih dan memberikan pelajaran kepada semua anggota KIS untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan saling membantu sesama, menumbuhkan rasa kepedulian, keikhlasan, gotong royong antar sesama manusia. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing Organisasi KIS Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yaitu sebagai berikut :

Ya, kegiatan KIS yang dapat meningkatkan kecakapan *social skill* santri yaitu kegiatan bakti sosial, kegiatan ini merupakan kegiatan belajar bermasyarakat hal ini penting untuk para santri. Dengan belajar bermasyarakat para santri akan tahu keadaan semua hal di masyarakat, karena pada saatnya nanti mereka akan terjun langsung di lingkungan masyarakat, sehingga sejak dini insting bermasyarakat juga harus dilatih. Latihan akan membuat santri menjadi terampil, mudah untuk bergaul dan membaaur dengan masyarakat. Pada akhirnya keberadaan santri akan memberikan manfaat bagi lingkungannya, karena ilmu yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk masyarakat di sekitarnya bahkan mampu membuat perubahan ke arah yang lebih baik lagi untuk lingkungannya.⁹²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ketua Organisasi KIS Muhammad Ridwan sebagai berikut :

Untuk kegiatan KIS yang memberikan dampak bagi santri khususnya kecapakan *social skill* bagi santri ada kegiatan bakti sosial yang kami laksanakan diberbagai wilayah seperti di Desa Gajah, Desa Jenangan, Desa Karang Patihan Bahkan juga di panti asuhan. Dalam kegiatan bakti sosial santri organisasi KIS tentunya dengan tujuan belajar untuk mengabdikan bermasyarakat. Kegiatan tersebut hanya dilakukan sekitar paling sedikit 3 hari untuk dapat menyelesaikan program kegiatan seperti kebersihan lingkungan, bimbingan membaca Al-Qur'an, sosialisasi kesehatan, perlombaan, dan pengajian yang ikuti oleh seluruh warga tempat baksos. Dampak yang saya rasakan sendiri dengan adanya kegiatan baksos ini mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan/*leadership* karena untuk menjalankan kegiatan baksos ini perlu koordinasi yang baik.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

Alhamdulillah kegiatan baksos berjalan dengan lancar mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat bahkan apresiasi dari kepala desa dan tokoh.⁹³

Dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan bakti sosial juga diungkapkan oleh anggota KIS Alya Novitasari bahwasanya:

Iya kak, tentunya saya sangat senang sekali karena ini merupakan pengalaman yang luar biasa, dari kegiatan bakti sosial tersebut banyak memberikan pelajaran dan peningkatan kecakapan sosial saya seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab, peduli terhadap sesama, melatih jiwa tolong menolong dan kerjasama serta melatih kemandirian. Peningkatan itu saya rasakan dengan dapat menjalankan semua rangkaian kegiatan yang ada di tempat baksos. Saya yang sebenarnya pendiam dan takut berbicara dengan orang belum dikenal sebelumnya pada kegiatan baksos ini menjadi mampu berinteraksi dan mampu beradaptasi dengan baik dalam menghadapi masyarakat serta mampu menjaga perilaku positif disana.⁹⁴

Dari data hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan kecakapan *social skill* santri organisasi KIS melaksanakan kegiatan bakti sosial.⁹⁵

Jadi dari kegiatan bakti sosial yang dilakukan organisasi KIS memberikan dampak peningkatan *social skill* santri. Adanya pelaksanaan kegiatan bakti sosial bertujuan belajar bermasyarakat sehingga santri dapat memperoleh pembelajaran nyata hidup bermasyarakat, mengabdikan untuk masyarakat dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki serta menjalankan berbagai kegiatan didalamnya sehingga meningkatkan kecakapan *social skill* santri yaitu mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, beradaptasi dan berperilaku positif dan dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain itu dampak kegiatan organisasi KIS juga dapat meningkatkan kecakapan *academic skill*. Kecakapan *academic skill*

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-03/2023

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/25-03/2023

biasa disebut juga dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kemampuan hidup ini berguna bagi orang yang berada di bidang pekerjaan yang menggunakan kecakapan berpikir.

Dalam pelaksanaan kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *academic skill* santri di pondok Pesantren Al-Islam Joresan melalui kegiatan seperti seminar kesehatan mental, manasik haji, bedah buku, forum diskusi. Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS mengatakan bahwa:

Untuk peningkatan *academic skill* atau kecakapan akademik ini di aplikasikan dalam kegiatan seperti materi seminar kesehatan mental yaitu merupakan kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi tentang kondisi kejiwaan manusia dengan narasumber ustadz Aziz Muchlason, S.Sos. kegiatan tersebut memberikan dampak atau pengaruh bagi santri yang sebelumnya kurang mengenal tentang pentingnya kesehatan mental dengan adanya kegiatan itu santri menjadi lebih menambah serta meningkatkan wawasannya dalam mengenal kondisi kejiwaan pada diri manusia, meningkatkan pemahaman tentang kesehatan jasmani maupun rohani sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan bisa merwat dirinya agar sejahtera secara psikologis. Kegiatan tersebut juga memberikan pemahaman serta tips yang bisaa dilakukan santri agar dapat semangat bangkit dari keterpurukan yang menimpa mereka. Selain seminar itu banyak kegiatan yang memberikan dampak peningkatan *academic skill* santri seperti manasik haji, ada lagi bedah buku, forum diskusi dan lain sebagainya.⁹⁶

Selanjutnya Muhammad Ridwan sebagai ketua organisasi KIS dari hasil wawancara juga memberikan jawaban sebagai berikut:

Selain kegiatan seminar kesehatan mental itu ada kegiatan manasik haji, manasik haji merupakan simulasi peragaan cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan aslinya. Dampak adanya kegiatan manasik haji tersebut menambah dan meningkatkan kualitas pemahaman saya dan teman-teman tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji yang benar, memberikan pengalaman pembelajaran berbeda dengan melakukan praktek secara langsung dengan di pandu langsung

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

oleh Ustadz Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I, kemudian meningkatkan pengetahuan kami tentang rukun islam yang kelima, serta meningkatkan motivasi untuk dapat menjalankan ibadah haji di makkah.⁹⁷

Kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi KIS untuk meningkatkan kecakapan akademik atau *academic skill* santri diperkuat lagi melalui pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Nur Farid Azka sebagai anggota organisasi KIS sebagai berikut:

Tentunya banyak ya kak, kegiatan di KIS ini yang meningkatkan kecakapan akademik kami salah satunya yaitu dengan kegiatan bedah buku progam ini memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan kreatifitas berpikir dan nalar kritis santri. dari kegiatan bedah buku memberikan dampak peningkatan bagi saya yakni meningkatkan sikap keberanian atau mental untuk menyampaikan pendapatnya didepan umum dan bisa menerima pendapat yang disampaikan oleh orang lain, mengasah kemampuan komunikasi baik itu presentasi maupun sharing, meningkatkan budaya literasi dan mengasah agar dapat berpikir kritis dalam membaca buku, menambah pengetahuan ilmu baru. Untuk yang terlibat dalam acara bedah buku tersebut adalah dari seluruh anggota organisasi KIS, kegiatan ini bertujuan melatih dan meningkatkan budaya literasi santri meningkatkan kemampuan dan fasih berbicara tentang ilmu yang dimilikinya, sehingga setelah keluar dari pondok para santri tidak canggung untuk menjadi pemateri baik itu keagamaan ataupun lainnya. Selain bedah buku ada forum diskusi kak, yang mana mampu mampu meningkatkan *academic skill* kami. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan kondisional paling tidak satu bulan sekali. Diskusi diikuti oleh seluruh anggota KIS membahas tentang materi yang telah disediakan oleh bagian pengembangan anggota. Dalam forum diskusi ini meningkatkan dan melatih saya untuk dapat kritis terhadap permasalahan, berpikir lebih rasional lagi dan tukar pendapat, ide dan gagasan. Sehingga menambah pengetahuan dan wawasan saya dengan berbagai ilmu baru.⁹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi KIS seperti seminar kesehatan mental, manasik haji, bedah buku, forum diskusi memiliki dampak terhadap peningkatan *academic skill* santri.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-03/2023

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-03/2023

Dampak dari kegiatan organisasi KIS juga mampu meningkatkan kecakapan *vocational skill* santri. Kegiatan peningkatan kecakapan hidup *vokasional skill* santri di organisasi KIS Pondok Pesantren Al-Islam ini ditingkatkan melalui berbagai kegiatan keterampilan *life skill* diantaranya: Pelatihan jurnalistik, pelatihan desain grafis dan fotografi, pembuatan *mading/wall magazine*, pelatihan buletin, kunjungan industri, dan bazaar. Melalui hasil wawancara dengan Ustadzah Zarrina selaku guru pembimbing organisasi KIS memberikan pernyataan sebagai berikut:

Iya mas yang jelas dampak diadakannya kegiatan pelatihan *vocational skill* kepada para santri yang awalnya tidak mengetahui proses pembuatan berbagai desain grafis. Alhamdulillah, sekarang mereka bisa menguasai ilmu desain grafis dengan baik hal itu dibuktikan dari hasil karya desain seperti desain periklanan, desain buku, sampul, majalah dan lain sebagainya. Kegiatan lain yang membekali keterampilan *life skill* pada santri ada kegiatan pelatihan jurnalistik, pelatihan desain grafis dan fotografi, pembuatan *mading/wall magazine*, pelatihan buletin, kunjungan industri, dan bazaar. Banyak dari para alumni organisasi KIS yang sudah bekerja dalam dunia desain, fotografer, menjadi pengusaha dan lain sebagainya. Ini membuktikan memang tujuan dari pelatihan ini untuk memberikan bekal hidup mengenai desain grafis atau keterampilan lainnya sehingga menciptakan peluang kerja bagi mereka atau orang lain. Di zaman yang serba digital ini jika para santri jika tidak dibekali iptek yang baik akan membuat ketertinggalan setelah lulus nanti.⁹⁹

Adapun bentuk peningkatan kecakapan *vocational skill* santri yang dilakukan oleh organisasi KIS yaitu dengan mengadakan kegiatan pembuatan *mading/wall magazine*, pelatihan buletin, kunjungan industri, dan bazar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh wakil ketua organisasi KIS Nasywa Zafira Ahnaf Almakmun bahwasanya banyak kegiatan yang mampu memberikan dampak peningkatan *vocational skill* bagi santri. berikut pernyataanya :

Iya kak, tentunya ada beberapa kegiatan yang meningkatkan kecakapan *vocational skill* kami diantaranya yaitu ada

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/15-3/2023

pembuatan *mading/Wall Magazine* yang meningkatnya kreativitas dan kemampuan menulis, menggambar, dan minat baca santri, meningkatnya keterampilan. selain itu ada kegiatan pelatihan buletin dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan serta wawasan ilmu jurnalistik, kemudian ada kegiatan kunjungan industri berhasil meningkatkan pengalaman dan memperluas pengetahuan dunia kerja, meningkatkan kemampuan berwirausaha, mampu membuat produk sendiri. Kemudian ada kegiatan bazar yang dilakukan oleh organisasi KIS untuk meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan santri, mampu menciptakan produk dan meningkatkan kemampuan pengelolaan stand bazar dan keterampilan berdagang.¹⁰⁰

Dari hasil observasi dapat diketahui dalam pelaksanaan peningkatan *vocational skill* santri yaitu melalui kegiatan pelatihan, kunjungan industri, dan mengadakan bazar, yang berdampak pada meningkatnya wawasan, kemampuan, pengalaman dalam dunia kerja, kewirausahaan dan keterampilan santri. Peningkatan kecakapan hidup atau *life skill* santri bisa dilihat pada transkrip observasi.¹⁰¹

Penjelasan tentang peningkatan *life skill* santri yang dilakukan oleh organisasi KIS diperkuat dengan adanya temuan data dari peneliti terkait dengan daftar nama anggota organisasi KIS yang melakukan kegiatan atau pelatihan. Hal itu menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang diikuti santri dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh para santri guna melahirkan lulusan yang berkualitas bagi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.¹⁰²

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas mengenai dampak manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dapat diketahui dengan penilaian berdasarkan indikator yang dibuat peneliti. Adapun indikator-indikator yang digunakan yaitu meningkatnya kecakapan *personal skill*, meningkatnya kecakapan *social skill*, meningkatnya kecakapan *academic skill*, meningkatnya *vocational skill*. Sehingga dengan

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/04-04/2023

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/01-04/2023

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/25-03/2023

adanya pengukuran dampak tersebut, dapat mengetahui apa saja dampak dari kegiatan organisasi KIS kepada para santri.

Secara lebih detail, hal tersebut dapat dilihat pada table 4.3 dibawah ini:

Table. 4.3 Dampak Kegiatan Organisasi KIS terhadap *Life Skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam

NO	INDIKATOR PENGUKURAN DAMPAK	CAPAIAN DAMPAK
1.	Meningkatnya kecakapan <i>personal skill</i>	<p>Bertambahnya sikap menyadari akan peran sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, bertambahnya kedekatan dengan Allah swt. serta kecakapan dalam mengenal diri sendiri dan mampu memberikan manfaat untuk orang lain.</p> <p>Mampu menjaga dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Ditunjukkan dengan membuat sebuah taman sekolah yang berisi bunga-bunga dan tanaman yang dapat dikonsumsi sehingga menghasilkan kenyamanan terhadap lingkungan pondok.</p>
2.	Meningkatnya kecakapan <i>social skill</i>	<p>Lebih mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, beradaptasi dan berperilaku positif dan dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif serta mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Tumbuhnya rasa tanggung jawab, lebih peduli dan empati terhadap sesama, melatih jiwa tolong menolong, kerjasama serta melatih kemandirian.</p> <p>Hal itu ditunjukkan dengan diterima dan antusias warga pada kegiatan bakti sosial serta anak-anak panti asuhan.</p>
3.	Meningkatnya kecakapan <i>academic skill</i>	<p>Dari kegiatan materi seminar kesehatan mental yaitu memberikan dampak bagi santri yang sebelumnya kurang mengenal tentang pentingnya kesehatan mental dengan adanya kegiatan itu santri menjadi lebih</p>

		<p>menambah serta meningkatkan wawasannya dalam mengenal kondisi kejiwaan pada diri manusia, meningkatnya pemahaman tentang kesehatan jasmani maupun rohani sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan bisa merawat dirinya agar sejahtera secara psikologis. Kegiatan tersebut juga memberikan pemahaman serta tips yang bisa dilakukan santri agar dapat semangat bangkit dari keterpurukan yang menimpa mereka.</p>
4.	<p>Meningkatnya kecakapan <i>vocational skill</i></p>	<p>Menguasai ilmu desain grafis dengan baik hal itu dibuktikan dari hasil karya desain seperti desain periklanan, desain buku, sampul, majalah dan lain sebagainya. Pembuatan mading/<i>Wall Magazine</i> dampaknya meningkatnya kreativitas dan kemampuan menulis, menggambar, dan minat baca santri, meningkatnya keterampilan. Selain itu ada kegiatan pelatihan buletin dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan serta wawasan ilmu jurnalistik, kemudian ada kegiatan kunjungan industri berhasil meningkatkan pengalaman dan memperluas pengetahuan dan jaringan dunia kerja, meningkatnya kemampuan berwirausaha, mampu membuat produk sendiri. Kemudian ada kegiatan bazar yang dilakukan oleh organisasi KIS untuk meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan santri, mampu menciptakan produk dan meningkatkan kemampuan pengelolaan stand bazar dan keterampilan berdagang sehingga nantinya para santri memiliki bekal kemampuan setelah lulus dari pondok.</p>

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Manajemen Organisasi KIS dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Islam

Manajemen dan organisasi adalah dua hal yang tidak bisa untuk dipisahkan. Sebuah organisasi tanpa adanya manajemen adalah hal yang mustahil dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Menurut Terry yang ditulis oleh Muhammad Rifa'i bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari sebuah tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi yang masing-masing bidang tersebut digunakan dalam ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan sebuah proses kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.¹⁰³ Dengan adanya implementasi manajemen organisasi KIS yang dilakukan dengan baik, nantinya akan memiliki pengaruh terhadap dampak atau keberhasilan dari tujuan yang telah disusun.

Dalam setiap organisasi pasti ada yang namanya perencanaan. Adanya sebuah perencanaan dapat membuat semua terkonsep dengan rapi sehingga nantinya dalam setiap pelaksanaan yang dilakukan akan memiliki dasar yang baik. Pada perencanaan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting dilakukan sebagai langkah awal untuk menetapkan suatu hal yang diperlukan oleh Organisasi KIS. Perencanaan Organisasi KIS dilakukan pada saat musyawarah kerja. Kegiatan musyawarah kerja tersebut nantinya akan menjadi pedoman yang digunakan sebelum melaksanakan program kerja atau program kegiatan yang telah dirancang. Sehingga dengan adanya

¹⁰³ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, (CV. Humanis, 2019), h. 4

kegiatan musyawarah kerja nantinya akan mempermudah organisasi KIS dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Andang fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan upaya pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan dan kerangka tindakan guna mencapai tujuan tertentu.¹⁰⁴ Hal ini sesuai dengan yang diimplementasikan oleh Organisasi KIS Pondok Pesantren Al-Islam bahwa dalam proses perencanaan sudah melalui beberapa tahap merumuskan program kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dalam musyawarah kerja meliputi penentuan tujuan, pembagian *job desk* setiap bagian serta menyusun dan penetapan program kerja atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Dalam kegiatan musyawarah kerja melibatkan semua bagian organisasi, guru pembimbing, kesiswaan dan direktur pondok. Sedangkan waktu yang dibutuhkan dalam proses perencanaan yaitu satu bulan. Hal tersebut dilakukan supaya pada proses pelaksanaan nantinya dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan. Strategi yang dilakukan oleh organisasi KIS untuk dapat mencapai tujuan sesuai yang direncanakan sebelumnya yaitu dengan mengoptimalkan proses perekrutan untuk memperoleh calon anggota organisasi yang memiliki sumber daya manusia sesuai kriteria sehingga diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab organisasi yang diamanahkan.

Setelah melalui tahap perencanaan organisasi yang menjadi dasar dalam fungsi manajemen. Tahap yang paling penting selanjutnya yaitu fungsi pengorganisasian karena pengorganisasian mempunyai pengaruh yang besar dalam berlangsungnya organisasi. Adapun tujuan dari pengorganisasian agar bisa mengatur berbagai sumberdaya secara optimal dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Di dalam pengorganisasian terdapat sebuah aktifitas kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan guna dapat

¹⁰⁴ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 25

tercapai tujuan organisasi. Menurut Cyril Soffer yang ditulis oleh Ismail Sholihin mengatakan bahwa pengorganisasian adalah perkumpulan orang-orang yang masing-masing diberikan tugas dalam suatu sistem kerja dan pembagian kerja dipilih berdasarkan pemegang jabatan untuk satu kesatuan hasil.¹⁰⁵ Hal ini sesuai dengan proses pengorganisasian di Organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri. Dalam penetapan atau pembagian divisi langsung ditetapkan oleh bagian harian dengan dibantu oleh pembimbing berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap anggota, dengan begitu berbagai kegiatan yang ada setiap santri mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik sehingga kegiatan berjalan dengan maksimal. Untuk pembagian kelompok kerja atau bagian dibentuk struktur organisasi supaya penyelesaian tugas dapat dikerjakan dengan mudah dan lebih efektif. Struktur di organisasi KIS mempunyai empat bagian atau divisi yaitu bagian harian yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, bagian publikasi, bagian kajian ilmiah, dan bagian pengembangan anggota.

Jika tahap perencanaan dan pengorganisasian sudah dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu menjalankan fungsi pelaksanaan. Tahap ini salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk merealisasikan dari proses perencanaan dan pengorganisasian. Pada fungsi pelaksanaan manajemen organisasi mencakup motivasi, kepemimpinan, komunikasi dan cara yang lainnya dalam rangka memengaruhi seseorang atau kelompok untuk melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Motivasi berfungsi sebagai sebuah metode mempengaruhi untuk menggerakkan agar tujuannya dapat tercapai. Kepemimpinan berguna sebagai pemberi petunjuk atau arahan, komando dan pengambil keputusan dalam organisasi. Sedangkan komunikasi merupakan alat yang digunakan dalam menjalin hubungan dalam rangka fungsi pergerakan atau pelaksanaan organisasi.¹⁰⁶ Hal ini sesuai dengan paparan data yaitu ketua atau pemimpin organisasi selalu memberikan sebuah dorongan

¹⁰⁵ Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Erlangga, 2009), h.91

¹⁰⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, "*Manajemen Pendidikan ...*", hlm. 288.

motivasi kepada semua anggotanya terutama sebelum kegiatan dimulai. Ketua organisasi KIS memiliki peran dan tanggung jawab atas semua anggota serta kegiatan-kegiatan KIS yang berlangsung dengan selalu memberikan suntikan motivasi dan menjaga komunikasi antar anggota agar tidak terjadi miskomunikasi sehingga dalam pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Tetapi peran yang dijalankan oleh ketua KIS belum bisa maksimal karena seluruh anggota belum dapat melakukan kerjasama yang solid antar anggota masih terdapat saling bergantung satu dengan lainnya. Hal tersebut menjadi penghambat bagi ketua organisasi KIS untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini Organisasi KIS bertujuan untuk memberikan bekal pengalaman dan melatih siswa untuk mampu menjadi sosok seorang pemimpin yang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Karena sesuai dengan semboyan dari Pondok Pesantren Al-Islam yaitu siap dipimpin dan siap untuk memimpin.

Pengarahan atau penggerakan (*Actuating*) merupakan sebuah upaya dari seorang pemimpin untuk mengusahakan agar semua anggota organisasi berusaha mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, melalui pengarahan dan pemberian motivasi supaya setiap individu bisa melaksanakan kegiatan secara maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi rencana dari organisasi tersebut.¹⁰⁷ Dalam proses pelaksanaan Organisasi KIS tidak terlepas dari peran seorang pemimpin yang berfungsi untuk menggerakkan seluruh anggotanya untuk dapat melaksanakan program kerja atau kegiatan sesuai yang telah direncanakan. Dalam hal ini guru pembimbing dan juga ketua organisasi KIS mempunyai peran untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada anggotanya agar mereka bisa melaksanakan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. tetapi dalam usaha melaksanakan atau menggerakkan orang-orang agar bekerja bersama dari pemimpin

¹⁰⁷ Muhammad Rizal Setiawan, "Penerapan Fungsi Actuating Dalam Kegiatan Jamiyah Jumat Malam Di Pondok Pesantren Ma'hadul Islam Sarean Kaliwungu Dalam Upaya Pembinaan Santri", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, 2021), 33.

organisasi terdapat kendala dari beberapa anggota yang kurang aktif. Selain itu dorongan atau motivasi dari ketua dan dibantu bagian harian terus diberikan kepada anggota KIS agar mereka tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan organisasi, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai tujuan organisasi yaitu memberikan bekal santri untuk menguasai, mampu mengamalkan berbagai bidang ilmu dan mengembangkan potensi diri sehingga meningkatkan kecakapan hidup. Melalui pendidikan *life skill* yang diperoleh santri dari organisasi KIS dapat dijadikan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Setiap proses pelaksanaan berlangsung dalam sebuah kegiatan yang dilakukan hendaknya menjalankan fungsi pengawasan atau *controlling* kegiatan yang bertujuan untuk mengontrol, mengawasi, mengukur, membandingkan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh organisasi dan disesuaikan dengan tujuan yang telah direncanakan. Menurut Ernest Dale yang ditulis oleh Muhammad Rifa'i bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Dalam evaluasi terdapat sebuah pengawasan (*control*) yang dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa.¹⁰⁸ Hal ini juga selaras dengan deskripsi data bahwa pada proses pelaksanaan program *life skill* di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilakukan pengawasan dan *control* yang dilakukan oleh guru pembimbing. Tujuan dari pengawasan tersebut adalah agar pada pelaksanaan atau pemberian bimbingan dan arahan dapat berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan tujuan yang ingin dicapai dengan secara efektif sehingga pembimbing dapat melakukan evaluasi yang dapat dimengerti oleh semua anggota organisasi KIS. Adanya pengawasan menjadi bagian yang sangat penting dalam jalannya suatu

¹⁰⁸ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, (Malang: CV Humanis, 2019), H. 8

kegiatan agar mengetahui apakah terjadi penurunan dari kegiatan yang sebelumnya dan setiap anggota merasa diperhatikan hal itu secara tidak langsung memberikan suntikan motivasi untuk anggota KIS dalam melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Untuk proses pengawasan dan evaluasi yaitu Dilakukan dengan mengadakan kumpul bulanan dan ada evaluasi tahunan yaitu kegiatan LPJ (laporan pertanggung jawaban) yang dilakukan setiap satu tahun sekali yang melibatkan guru pembimbing, kesiswaan, direktur pondok serta seluruh anggota KIS. Kegiatan tersebut untuk mengetahui pencapaian organisasi KIS, mendorong semua anggota KIS dan guru pembimbing untuk memperbaiki kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga hasil evaluasi ada solusi dan perbaikan untuk peningkatan *life skill* atau kecakapan hidup santri.

Jadi berdasarkan uraian dan pembahasan dalam implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri dalam tahap perencanaan sudah dilakukan dengan baik yaitu dalam proses perencanaan sudah melalui beberapa tahap merumuskan program kegiatan. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam musyawarah kerja meliputi menentukan tujuan, pembagian *job desk* bagi setiap bagian serta menetapkan program kerja atau kegiatan supaya menjadi pedoman pada pelaksanaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan. Sedangkan pada tahap pengorganisasian organisasi KIS melakukan pembagian divisi atau kelompok kerja langsung ditetapkan oleh bagian harian dengan dibantu oleh pembimbing berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap anggota dan membagi kelompok kerja atau bagian dibentuk sebuah struktur organisasi. Di organisasi KIS terbagi menjadi empat bagian atau divisi yaitu bagian harian yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, bagian publikasi, bagian kajian ilmiah, dan bagian pengembangan anggota. Pada tahap pelaksanaan ketua organisasi KIS sudah melaksanakan tugasnya memberikan petunjuk dan arahan kepada anggotanya agar mereka bisa melaksanakan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya tetapi dalam usaha melaksanakan atau menggerakkan orang-

orang agar bekerja bersama terdapat kendala dari beberapa anggota yang kurang aktif, ketua organisasi juga melakukan dorongan atau motivasi. Pada tahap pengawasan atau *controlling* sudah terdapat pengawasan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan kakak pembimbing dengan cara mengontrol pelaksanaan dan memberikan bimbingan serta arahan sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.

Dari implementasi manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam dapat diketahui bahwasanya organisasi KIS sudah menjalankan fungsi manajemen dengan baik, karena secara umum sudah melakukan fungsi-fungsi manajemen, walaupun masih terdapat beberapa hal yang kurang maksimal. Oleh karena itu untuk dijadikan perbaikan dan kemajuan bagi organisasi kedepannya agar bisa menghasilkan tujuan sesuai dengan yang diinginkan oleh anggota KIS maupun pondok. Dari hasil pengamatan peneliti bahwasannya masih terdapat ketergantungan antar anggota KIS dan kurang aktif untuk mengikuti kegiatan. Dengan demikian maka perlu adanya kerjasama antar anggota dengan memberdayakan peran ketua bagian atau koordinator masing-masing bagian sehingga akan memudahkan tugas ketua organisasi dalam mengontrol dan memberikan arahan kepada anggotanya. Hal tersebut dibutuhkan dalam organisasi KIS sesuai dengan pernyataan dari Newstrom dan Davis yang ditulis oleh Wibowo bahwasannya pemberdayaan merupakan setiap proses yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada pekerja melalui saling menukar informasi yang relevan dan ketentuan pengawasan atas faktor-faktor yang memengaruhi prestasi kerja. Pemberdayaan membantu menghilangkan kondisi yang menyebabkan ketidakpercayaan sambil meningkatkan perasaan *self-efficacy* pekerja. *Self-efficacy* adalah suatu perasaan bahwa dirinya mampu menyelesaikan pekerjaan apa saja yang diberikan padanya.¹⁰⁹ Dalam upaya pemberdayaan seseorang akan banyak melakukan peranannya

¹⁰⁹ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 331-332

untuk dapat mengambil kebijakan dan keputusan tanpa mengacu kepada ketua utama, dengan tujuan untuk mencapai tujuan secara efisien.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Kegiatan Organisasi KIS dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi sesuatu untuk menjadi berkembang, bertambah menjadi lebih maju dari sebelumnya. Faktor pendukung dapat diartikan sebagai motivasi untuk tetap melakukan sesuatu dengan konsekuen. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hambatan adalah halangan atau rintangan.¹¹⁰ Jadi Faktor penghambat merupakan hal-hal atau kondisi yang dapat menyebabkan suatu keadaan yang menghambat pada saat proses kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan paparan data bahwa terdapat adanya faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaan organisasi KIS dalam implementasi kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam. Adapun adanya faktor pendukung akan membantu pada proses jalannya kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* dengan baik. Selain itu adanya faktor pendukung dapat menjadi support kepada seluruh komponen yang ada di organisasi KIS untuk dapat menjalankan kegiatan dengan maksimal serta memberikan kontribusi sehingga mempengaruhi terhadap proses pelaksanaan program kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill*.

Adapun beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pada jalannya proses manajemen organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* diantaranya adanya fasilitas sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai karena dengan terdapatnya fasilitas yang sesuai yang dibutuhkan berupa sarana, prasarana dan alat dapat menunjang proses kegiatan organisasi KIS, kemudian mendapat dukungan dari pihak sekolah juga

¹¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) . h. 385

baik dalam bentuk dana maupun dukungan moril bagi organisasi KIS dalam menjalankan kegiatan, adanya guru pembimbing dan kakak pembimbing memberikan dukungan dan selalu memberikan motivasi untuk selalu berjuang pada organisasi KIS, adanya komunikasi yang lancar dengan pembimbing juga menjadi faktor pendukung untuk mensukseskan setiap kegiatan.

Sedangkan faktor penghambat organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yaitu terjadi sikap saling ketergantungan antar anggota ketika melaksanakan program kerja, keterbatasan waktu mengikuti kegiatan organisasi KIS karena terbentur kegiatan asrama atau pondok, kemudian tidak semua anggota KIS mempunyai kemampuan dan pemahaman yang sama, selain itu juga terdapat kendala adanya anggota KIS kurang aktif sering tidak masuk dalam kegiatan rutin mingguan atau bulanan sehingga berpengaruh pada kurangnya personil di beberapa bagian sehingga menghambat dalam kinerja anggota KIS lainnya.

3. Analisis Dampak dari Penerapan Kegiatan Organisasi KIS Terhadap *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan

Pendidikan *life skill* menurut Tim *Board-Based Education* atau (pendidikan berbasis luas) yang dikutip dari Jurnal Manajemen Pendidikan Islam adalah *life skill* atau kecakapan hidup dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu: kecakapan mengenal diri (*know yourself*), kecakapan berfikir rasional (*think rationally*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).¹¹¹ Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dibentuk di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan *life skill* kemampuan dasar bagi para santri, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk dapat meningkatkan *life skill* di organisasi KIS. Maka dari kegiatan yang diselenggarakan KIS dapat

¹¹¹ Ari Prayoga, "Manajemen Program Vocational *Life Skill* Pondok Pesantren", *J-MPI*, 29 (Agustus, 2020). 98.

meningkatkan berbagai macam kemampuan *life skill* diantaranya ada *personal skill, social skill, academic skill, vocational skill*.

Program kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *life skill* terdiri dari *General Life Skill* dan *Specific Life Skill*. Untuk *General Life Skills* ini terbagi menjadi dua yaitu kecakapan *personal skill* dan kecakapan *social skill*. Adapun kegiatan organisasi KIS yang dapat meningkatkan kecakapan *personal skill* yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an atau khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan setelah sholat subuh berjamaah hingga setelah sholat magrib dilanjutkan dengan dzikir bersama kemudian diakhiri dengan tausiyah yang disampaikan oleh ustadz di Pondok pesantren Al-Islam. Adapun kegiatan khataman Al-Qur'an ini diselenggarakan untuk dapat menyeimbangkan ilmu agama agar terjadi keselarasan, menambah rasa cinta untuk membacanya, menghafalkannya, dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain karena Al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup bagi manusia maka tidak boleh jika ditinggalkan dan dilupakan. Dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan *personal skill* dengan lebih mendalami pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai bentuk tumbuhnya iman kepada Allah SWT. Selain itu kegiatan KIS yang dapat menunjang peningkatan kecakapan *personal skill* lainnya yaitu dari kegiatan *go green* atau penghijauan, kegiatan *go green* merupakan sebuah kegiatan gerakan penghijauan yang dilakukan oleh semua anggota KIS untuk tujuan membuat lingkungan sekitar pondok lebih asri, mengurangi polusi udara, dengan memanfaatkan lahan yang ada di pondok. Dampak dari kegiatan tersebut meningkatkan kecakapan *personal skill* para santri berlatih untuk mampu menjaga dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka.

Jadi kegiatan organisasi KIS dapat dikatakan dapat meningkatkan kecakapan *personal skill* atau kecakapan kesadaran diri bagi santri yaitu melalui kegiatan khataman Al-Qur'an dan *go green* atau penghijauan di lingkungan sekolah. Dampak dari kegiatan khataman Al-Qur'an yaitu santri dapat menyeimbangkan konsumsi ilmu agama dengan ilmu umum,

Dalam kegiatan ini santri dibimbing untuk memiliki jiwa yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan yang paling penting adalah meningkatnya kualitas diri santri yaitu pandai dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Menambah ketakwaan dan cinta Al-Qur'an serta mempererat tali silaturahmi antar pengurus KIS. Sedangkan dampak dari kegiatan *go green* dalam meningkatkan kecakapan *personal skill* yaitu santri mampu menjaga dan peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, kreatif dalam membuat taman dan menata tata ruang tanaman.

Kegiatan lain yang dilakukan di organisasi KIS untuk meningkatkan kecakapan *social skill* yaitu salah satunya dari kegiatan bakti sosial, kegiatan yang dilakukan pada saat bakti sosial berisi membantu saudara-saudara yang terkena musibah atau membantu masyarakat yang masih tertinggal di wilayah pinggir. Dari kegiatan tersebut dapat melatih dan memberikan pelajaran kehidupan kepada semua anggota KIS untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan saling membantu sesama, menumbuhkan rasa kepedulian, keikhlasan, gotong royong antar sesama manusia. Dalam kegiatan bakti sosial santri organisasi KIS tentunya dengan tujuan belajar untuk mengabdikan bermasyarakat. Peningkatan kecakapan sosial ditandai dengan kemampuan anggota KIS untuk melakukan bakti sosial sekitar paling sedikit 3 hari untuk menyelesaikan program kegiatan seperti kebersihan lingkungan, bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak, melakukan sosialisasi kesehatan, menyelenggarakan perlombaan sebagai hiburan dan cara pendekatan dengan masyarakat, serta mengadakan pengajian umum yang diikuti oleh seluruh warga tempat bakti sosial. Dampak adanya kegiatan bakti sosial ini mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan/*leadership* karena untuk melaksanakan kegiatan baksos ini perlu koordinasi yang baik. Kegiatan bakti sosial dapat dikatakan berhasil karena berjalan dengan lancar mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat bahkan apresiasi dari kepala desa dan tokoh desa setempat. kecakapan sosial santri meningkat dengan ditunjukkan mampunya santri

untuk berinteraksi dan bisa beradaptasi dengan baik dalam menghadapi masyarakat serta mampu menjaga perilaku positif.

Dalam pelaksanaan kegiatan organisasi KIS dalam meningkatkan *academic skill* santri di pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilakukan melalui kegiatan seperti seminar kesehatan mental, manasik haji, bedah buku, forum diskusi. Untuk peningkatan *academic skill* atau kecakapan akademik ini di aplikasikan dalam kegiatan materi seminar kesehatan mental yaitu merupakan kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi tentang kondisi kejiwaan manusia dengan narasumber Ustadz Aziz Muchlason, S.Sos. kegiatan tersebut memberikan dampak atau pengaruh bagi santri yang sebelumnya kurang mengenal tentang pentingnya kesehatan mental dengan adanya kegiatan itu santri menjadi lebih menambah serta meningkatkan wawasannya dalam mengenal kondisi kejiwaan pada diri manusia, meningkatkan pemahaman tentang kesehatan jasmani maupun rohani sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan bisa merawat dirinya agar sejahtera secara psikologis. Kegiatan tersebut juga memberikan pemahaman serta tips yang bisa dilakukan santri agar dapat semangat bangkit dari keterpurukan yang menimpa mereka. Selain seminar itu banyak kegiatan yang memberikan dampak peningkatan *academic skill* santri seperti manasik haji kegiatan manasik haji, manasik haji merupakan simulasi peragaan cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan aslinya. Dampak adanya kegiatan manasik haji tersebut yaitu meningkatkan kecakapan *academic skill* dengan diatndai menambahnya dan meningkatnya kualitas pemahaman bab haji dan tata cara pelaksanaan ibadah haji yang benar karena praktek secara langsung, kegiatan tersebut juga memberikan pengalaman pembelajaran berbeda dengan melakukan praktek secara langsung yang di pandu langsung oleh Ustadz Drs. H. Usman Yudi, M.Pd.I, dari adanya manasik haji mampu meningkatkan pengetahuan tentang rukun Islam yang kelima, serta meningkatkan motivasi untuk santri agar nantinya dapat menjalankan ibadah haji di makkah.

Kemudian kegiatan organisasi KIS untuk meningkatkan *academic skill* yaitu melalui kegiatan bedah buku. Program tersebut memberikan dampak positif untuk meningkatkan kreatifitas berpikir dan nalar kritis santri. Dari kegiatan bedah buku memberikan dampak peningkatan bagi santri yakni meningkatkan sikap keberanian atau mental untuk menyampaikan pendapatnya didepan umum dan bisa menerima pendapat yang disampaikan oleh orang lain, mengasah kemampuan komunikasi baik itu pada saat presentasi maupun sharing dengan organisasi lain, berkembangnya budaya literasi dan mengasah agar dapat berpikir kritis dalam membaca buku, menambah pengetahuan ilmu baru. Untuk yang terlibat dalam acara bedah buku tersebut adalah dari seluruh anggota organisasi KIS, kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan meningkatkan budaya literasi santri agar mempunyai kemampuan dan fasih berbicara tentang ilmu yang dimilikinya di depan kalayak umum, sehingga setelah keluar dari pondok para santri tidak canggung untuk menjadi pengisi pemateri dalam kegiatan keagamaan ataupun kegiatan kemasyarakatan.

Selain bedah buku ada forum diskusi, kegiatan tersebut yang mana mampu meningkatkan *academic skill* . Kegiatan ini biasanya dilaksanakan kondisional paling tidak satu bulan sekali. Diskusi diikuti oleh seluruh anggota KIS membahas tentang materi yang telah disediakan oleh bagian pengembangan anggota. Dalam forum diskusi ini meningkatkan dan melatih santri untuk dapat kritis terhadap permasalahan, berpikir lebih rasional lagi dan tukar pendapat, ide dan gagasan. Sehingga menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dengan berbagai ilmu baru.

Kegiatan organisasi KIS yang menunjang untuk meningkatkan kecakapan hidup *vokasional skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam ini dilakukan melalui berbagai kegiatan keterampilan *life skill* diantaranya: Pelatihan jurnalistik, pelatihan desain grafis dan fotografi, pembuatan mading/*wall magazine*, pelatihan buletin, kunjungan industri, dan bazaar. Dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan kecakapan *vocational skill* santri diantaranya yaitu ada pembuatan mading/*Wall Magazine* yang meningkatnya kreativitas dan kemampuan menulis, menggambar, dan

minat baca, tumbuhnya keterampilan santri. Hal itu ditunjukkan dari hasil karya yang dihasilkan oleh santri. Selain itu ada kegiatan pelatihan buletin yang dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan serta wawasan ilmu jurnalistik dari kegiatan tersebut dapat diketahui peningkatan kecakapan mereka dari berbagai hasil karya pelangi dan terbitan buku KIS.

Kemudian ada kegiatan kunjungan industri atau kunjungan ilmiah yang dilakukan diberbagai tempat sehingga mampu meningkatkan pengalaman dan memperluas pengetahuan dunia kerja, meningkatkan kemampuan berwirausaha, serta mampu membuat produk sendiri. Memiliki kemampuan berwirausaha menjadi penting adanya untuk setiap orang. Dengan dibekali kemampuan untuk mengatur perekonomian yang baik seseorang akan menjadi kokoh dan bisa hidup mandiri. Meskipun masih santri, namun jiwa berwirausaha haruslah tetap dibangun dan dikembangkan. Kemudian ada kegiatan bazar yang dilakukan oleh organisasi KIS untuk meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan santri memahami cara bertransaksi sesuai menurut syariat agama Islam. Dengan adanya kegiatan bazar ini dapat menumbuhkan sikap percaya diri santri karena terlatih untuk menawarkan produk yang dijualnya, tidak hanya itu bazar juga melatih santri untuk bersosialisasi dengan calon pembeli serta meningkatkan wawasan keterampilan terkait jual beli. Pada kegiatan itu para santri mampu menciptakan produk dan mempunyai kemampuan dalam mengelola stand bazar serta berkembangnya keterampilan berdagang yang nantinya jika setelah lulus dari pondok dapat membuka usaha dengan kemampuan yang sudah dimiliki. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dari dilaksanakannya kegiatan bazar mampu meningkatkan *life skill* antara lain *personal skill*, *social skill* dan *vocational skill*. Kegiatan organisasi KIS yang dapat meningkatkan *vocational skill* lainnya yaitu dengan adanya pelatihan desain grafis dan fotografi yang diselenggarakan para santri menjadi tahu dunia iptek dan mendapatkan bekal kemampuan untuk dapat mengoperasikan berbagai

aplikasi desain grafis sehingga dapat membuat hasil desain seperti poster, banner, sampul buku dan lain sebagainya.

Jadi dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi KIS mempunyai dampak dalam meningkatnya *life skill* atau kecakapan hidup dari para santri diantaranya *personal skill*, *social skill*, *academic skill*, *vocational skill*. Secara keseluruhan program kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi KIS memberikan pengaruh dan dampak bagi masing-masing santri dan sumbangsih bagi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan untuk melahirkan generasi Islam yang memiliki kemampuan dalam berbagai bidang sehingga secara langsung ataupun tidak bisa mengembangkan bakat minat santri, memupuk kreativitas, melatih kemandirian dan tanggung jawab, serta belajar bekerja sama dan bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik.

Manfaat dari adanya kegiatan KIS yang mempengaruhi kecakapan hidup santri sangat besar dampaknya untuk kehidupan secara pribadi maupun sosialnya. Kegiatan yang melatih *life skill* dapat meningkatkan kualitas pola pikir, hati serta fisik. Terjadinya peningkatan terhadap kualitas ini, pada waktunya, dapat memperluas pilihan dalam kehidupan seseorang atau individu santri. Sedangkan dampak pada kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan *life skill* bisa menumbuhkan kehidupan yang lebih maju dan madani dengan ditandai terjadinya sebuah peningkatan kesejahteraan sosial, mengurangi perilaku destruktif atau sesuatu yang dapat mengarah ke negatif untuk mengurangi masalah dan gejala sosial serta untuk mengembangkan lingkungan masyarakat harmonis yang mampu meningkatkan nilai-nilai agama, solidaritas yang tinggi, dan ekonomi yang kuat. Manfaat adanya pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Islam melalui organisasi KIS untuk para santri yaitu menjadikan bekal untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, maupun sebagai warga Negara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Organisasi Komunitas Ilmiah santri pondok pesantren Al-Islam Joresan tentang “Manajemen Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam Meningkatkan *Life Skill* santri Pondok Pesantren Al-Islam”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Manajemen Organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam meningkatkan *life skill* Santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan.
 - (a) dalam tahap perencanaan yaitu dalam proses perencanaan sudah melalui beberapa tahap yaitu melalui kegiatan musyawarah kerja yang di dalamnya meliputi menentukan tujuan, pembagian *job desk* bagi setiap bagian serta menetapkan program kerja atau kegiatan supaya menjadi pedoman pada pelaksanaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan,
 - (b) tahap pengorganisasian organisasi KIS melakukan pembagian divisi atau kelompok kerja langsung ditetapkan oleh bagian harian dengan dibantu oleh pembimbing berdasarkan kemampuan dasar yang dimiliki setiap anggota dan membentuk sebuah struktur organisasi,
 - (c) Pada tahap pelaksanaan adanya peran ketua organisasi KIS sudah melaksanakan tugasnya memberikan petunjuk dan arahan kepada anggotanya agar mereka bisa melaksanakan pekerjaan dan tugas yang telah diberikan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, ketua organisasi juga memberikan dorongan atau motivasi, menjaga komunikasi antar bagian dan antar individu dengan melakukan kumpul satu minggu sekali.
 - (d) Pada tahap Pengawasan atau *controlling* yaitu adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru pembimbing, kakak pembimbing dengan cara mengontrol dan hadir dalam pelaksanaan kegiatan, memberikan bimbingan serta arahan sehingga proses kegiatan dapat berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan tujuan yang ingin dicapai, melakukan evaluasi atau mengoreksi kegiatan yang

dilaksanakan satu bulan sekali dan laporan pertanggung jawaban yang melibatkan direktur pondok, kesiswaan, guru pembimbing dan seluruh anggota KIS.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kegiatan organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Al-Islam Joresan: faktor pendukung (a) sarana dan prasarana yang memadai (b) adanya dukungan dari pihak pondok (c) adanya guru pembimbing dan kakak pembimbing. Faktor penghambat (a) keterbatasan waktu bagi santri yang di asrama (b) adanya anggota yang kurang aktif (c) tidak meratanya kemampuan dan pemahaman dari individu beberapa anggota (d) ketergantungan antar anggota.
3. Dampak implementasi atau penerapan kegiatan organisasi Komunitas Ilmiah Santri dalam meningkatkan *life skill* santri pondok pesantren Al-Islam Joresan yaitu pada kecakapan *personal skill* ditandai dengan bertambahnya sikap menyadari akan peran sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, bertambahnya kedekatan dengan Allah swt. serta kecakapan dalam mengenal diri sendiri dan mampu memberikan manfaat untuk orang lain, mampu menjaga dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Ditunjukkan dengan membuat sebuah taman sekolah yang berisi bunga-bunga dan tanaman yang dapat dikonsumsi sehingga menghasilkan kenyamanan terhadap lingkungan pondok. Dalam kecakapan *social skill* lebih mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, beradaptasi dan berperilaku positif dan dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif serta mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Tumbuhnya rasa tanggung jawab, lebih peduli dan empati terhadap sesama, melatih jiwa tolong menolong, kerjasama serta melatih kemandirian. Hal itu ditunjukkan dengan diterima dan antusias warga pada kegiatan bakti sosial. Sedangkan dari *academic skill* melalui kegiatan materi seminar kesehatan mental yaitu memberikan dampak bagi santri yang sebelumnya kurang mengenal tentang pentingnya kesehatan mental

dengan adanya kegiatan itu santri menjadi lebih menambah serta meningkatkan wawasannya dalam mengenal kondisi kejiwaan pada diri manusia, meningkatnya pemahaman tentang kesehatan jasmani maupun rohani sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan bisa merawat dirinya agar sejahtera secara psikologis. Kegiatan tersebut juga memberikan pemahaman serta cara yang bisa dilakukan santri agar mampu menghadapi keterpurukan yang mereka alami. Untuk kegiatan yang meningkatkan *vocational skill* memberikan dampak bagi santri sehingga mampu menguasai ilmu desain grafis dengan baik hal itu dibuktikan dari hasil karya desain seperti desain periklanan, desain buku, sampul, majalah dan lain sebagainya. Pembuatan mading/*Wall Magazine* dampaknya meningkatnya kreativitas dan kemampuan menulis, menggambar, dan minat baca santri, meningkatnya keterampilan. Selain itu ada kegiatan pelatihan buletin dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan serta wawasan ilmu jurnalistik, kemudian ada kegiatan kunjungan industri berhasil meningkatkan pengalaman dan memperluas pengetahuan dan jaringan dunia kerja, meningkatnya kemampuan berwirausaha, mampu membuat produk sendiri. Kemudian ada kegiatan Bazar yang dilakukan oleh organisasi KIS untuk meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan santri, mampu menciptakan produk dan meningkatkan kemampuan pengelolaan stand bazar dan keterampilan berdagang. Manfaat adanya pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Islam melalui organisasi KIS untuk para santri yaitu menjadikan bekal untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, maupun sebagai warga Negara.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Diharapkan Pondok Pesantren Al-Islam Joresan untuk dapat terus mendukung dan terlibat dalam kegiatan organisasi komunitas santri hal ini sebagai wujud dukungan langsung terhadap perkembangan komunitas

ilmiah santri sehingga mampu membuat dan melaksanakan program kegiatan yang berkualitas sehingga dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan *life skill* para santri yang tidak didapat dalam kegiatan belajar di kelas. Serta memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang lebih baik dan waktu yang lebih banyak untuk anggota KIS agar dapat menjalankan program kegiatan dengan maksimal sehingga para santri merasakan dampak positif setelah mereka lulus dari pondok pesantren sebagai bekal hidup yang akan datang.

2. Bagi Santri

Diharapkan bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan agar lebih aktif untuk mengikuti semua program kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi KIS dengan sungguh-sungguh. Selain itu para santri diharapkan untuk dapat mengamalkan semua kecakapan hidup atau *life skill* yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari baik ketika masih di Pondok maupun ketika sudah lulus agar seimbang dalam kehidupan dunia serta kehidupan akhirat.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi data atau acuan untuk peneliti lainnya yang terkait dengan manajemen organisasi dalam meningkatkan *life skill* santri atau siswa di pondok pesantren atau sekolah umum lainnya. Hal ini berkaitan dengan implementasi manajemen organisasi, faktor pendukung dan faktor penghambat program kegiatan organisasi, dampak penerapan kegiatan organisasi terhadap *life skill* santri.

4. Bagi Sekolah Lain

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan tolak ukur madrasah atau sekolah lain untuk membuat pengelolaan organisasi-organisasi disekolahnya memiliki manajemen organisasi seperti komunitas ilmiah santri. ketika sekolah mampu membentuk program kegiatan yang baik maka nantinya eksistensi dari lembaga pendidikan tersebut akan menjadi baik pula. Selain itu, tentunya akan mempermudah dan mendukung program sekolah untuk meningkatkan siswanya dalam

mengembangkan *life skill* atau kecapakan hidup dari organisasi yang tersedia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Volume VI No. 1: 162 - 173, September 2014.
- Alquriyah, Yusroh. "Pentingnya Progam Kecakapan Hidup (*life skill*) untuk para Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Kreatif* Vol.19 No.1 Januari 2021.
- Alfiatus Sholikhah. "Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unesa Angkatan 2015," *JUPE*. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018.
- Ahmad Beni, Saebani. *Metode Penelitian* Bandung: Pustaka Seia, 2008.
- Agus Hasbi Noor. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri". *Jurnal Empowenment* Volume 3, Nomor 1 Februari 2015
- Andang. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Dale Ernest, Michelon. *Metode-metode Managemen Moderen*. Bandung: Andalas Putra, 2011.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ta'arifin Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafariska Putra, 2005.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan:LPPI, 2019.
- Jauwahiriyah, Lukluk. *Life Skills* Sebagai Bagian Pendidikan Pesantren (Telaah atas pendidikan *Vokasional Skills* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur) (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Koswar, Rochmat. "Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren", *Jurnal EMPOWERMENT*, Volume 4, Nomor 1 Februari 2014.

- Marno, Trio Supriyanto. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Mashuri, Ilham. *Mengelola perpustakaan sekolah problem dan solusinya*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2012.
- Marwiyah Syarifatul. “Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup” *JURNAL FALASIFA*. Vol.3 , No. 1 Maret 2012.
- M. Echols Jhon & Hasan Sadaly. *Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Mukhtar. *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan, Komunikasi, Konflik Organisasi*. Sleman : CV Budi Utama, 2020.
- Mulyanah Enok. “Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dengan Prestasi Santri (Studi Kasus Ikatan Santri Putra Ponpes Nurul Furqon)”, *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 2 Desember 2020.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Prayoga Ari. “Manajemen Progam vocational life skill Pondok Pesantren,” *J-MPI*, 29 (Agustus, 2020).
- Rahim Ainur. “Pendidikan Berbasis *Life Skill* di Pondok Pesantren”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Volume 8, Nomor 2, September 2016.
- Rahman Syaifur. *Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy)* Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rita, Feny, Fiantika. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rifa’I Muhammad. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. CV. Humanis, 2019.
- Robbin Stephen. *Perilaku Organisasi, Jilid I Terjemahan Tim Indek*, Jakarta: PT Indek Gramedia, 2003.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sudjana Nana, Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Sngensindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sulaksono, Hari. *Budaya Organisasi dan Kinerja*. Sleman: CV Budi Utama, 2015.
- Suryono, Haryianto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tatang, Amirin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sitem Pendidikan Nasional*.
- UU Sisdiknas. Citra Umbara, Bandung, 2003.
- Wasith, Muh. Achadi. "Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional," *Jurnal Al-Ghazali* Vol 1, No.2, Tahun 2018.
- Wibowo. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Yaqob, Luthfi. *Penguatan Life Skill Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Yusuf M. "Pendidikan Sebagai Modal Kecakapan Hidup", *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, April 2020.
- Yusuf Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada media Group, 2014.
- Zahrina. Pembimbing Organisasi KIS, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Tanggal 25 Januari 2023.